

## BAB II

### LATAR BELAKANG KEHIDUPAN HENRI BERGSON

#### A. Riwayat Hidup Henri Bergson

Tuhan Maha Kuasa, Ia berkuasa atas apa yang menjadi kehendaknya, termasuk menciptakan dunia seisinya, manusia, langit, bumi serta isinya kesemuanya adalah atas kehendaknya yang absolut, tidak ada satu manusia pun yang tahu kapan dan dimana ia kelak dilahirkan karena ini merupakan rahasia Tuhan.

Pada awal abad 20, tepatnya tanggal 18 Oktober 1859, lahirlah seorang bayi mungil di Paris, Perancis bernama Berekson. Ayahnya adalah seorang pemusik dan komposer terkenal yang hijrah ke Perancis dari negeri asalnya Polandia, dan ibunya seorang asli Inggris bagian selatan.<sup>1</sup> T. A. Gaudge menyebutnya sebagai *Anglo Polish*, merupakan gabungan dari Inggris dan Polandia.<sup>2</sup>

Kedua orang tua Bergson beragama Yahudi, tentunya Bergson hidup dan dibesarkan dalam suasana Yudaisme, tepatnya Yudaisme tradisional.<sup>3</sup> Hal ini memanglah suatu peristiwa yang sudah umum, agama yang dianut oleh orang tua

---

<sup>1</sup> Leszek Kolakowski, *Bergson* (Oxford: Oxford University Press, 1985), hlm. vii.

<sup>2</sup> T. A. Gaudge, Bergson-Henri dalam Paul Edward (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy* Vol. 1 (New York: Macmillon Publishing Co-Inc & Free Press, 1972), hlm. 281.

<sup>3</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat abad XX*, Jilid II (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 8.

pasti juga akan diwarisi oleh anak. Hal ini lebih dikarenakan bahwa orang tua lah yang pertama kali mengenalkan suatu agama kepada anaknya.

Bergson mempunyai pra kondisi yang sangat bagus, ia dilahirkan dari keluarga yang telah mengenal budaya dan bahasa Inggris, sehingga sudah sejak kecil jiwa serta pemikirannya di konsep dan di kondisikan untuk menjadi seorang Inggris tulen yang berdomisili di Prancis. Dalam kesehariannya, ia selalu berkomunikasi dengan ibunya menggunakan bahasa Inggris. Tentu hal ini menunjukkan bahwa Bergson mahir berbahasa Inggris sejak kecil dan baiknya lagi Bergson menunjukkan keterbukannya atas budaya-budaya Inggris.

Menurut catatan para pengamat, Bergson semasa kecil tidak pernah mengalami atau melakukan suatu tindakan yang berbeda dari kawan-kawan seusianya. Kehidupannya cenderung stabil dan tidak berbeda dengan teman-temannya, cuma keluarganya lah yang sejak dini mempersiapkannya untuk menjadi seorang pemikir dan akademisi. Sayangnya, dia tidak menuliskan biografinya, sehingga untuk melacak sejarah kehidupannya cukup menyulitkan.

Bergson mengenyam pendidikan umumnya di Lycee Condorcet, ia adalah seorang murid yang tergolong pandai, terutama dalam bidang matematika dan filsafat. Terbukti ia menduduki ranking pertama dalam dua mata pelajaran tersebut. Nampaknya ia tidak begitu menaruh perhatian dalam bidang eksak, oleh karena itu ia lebih memilih untuk mempelajari filsafat. Hal ini tentu sangat membanggakan hati guru filsafatnya.

Setelah menamatkan pendidikannya di Lycee Condorcet, Bergson melanjutkan studi di Ecole Normale Supérieure atau Sekolah Tinggi Pendidikan Guru. Ini terjadi pada tahun 1878, di sana ia bertemu dengan Emile Durkheim yang kelak menjadi seorang sosiolog besar dan juga Jean Jaures yang kelak menjadi seorang pemimpin sosialis Prancis.

Pada tahun 1881, ia menerima gelar *Agregation de Philosophie* dan untuk selanjutnya dia diangkat sebagai guru besar filsafat dan sastra Prancis di suatu Lycee yang pertama di Aggers, juga pada tahun 1883 di Clermont-Ferrand dan di Paris.

Selama di Ecole Normale, ia banyak dipengaruhi oleh suasana zamannya yang penuh dengan paham positivisme dan teori-teori mekanistik.<sup>4</sup> Namun Bergson tetap dalam kecintaannya terhadap spiritualisme. Positivisme dan mekanisme tidak sanggup membelokkan tujuannya, walaupun keduanya berhasil mempengaruhinya yang pada akhirnya menjadi bumerang bagi kedua aliran tersebut. Sebagai contoh ia tidak mau membatasi dunia seperti yang ada pada positivisme dan mekanisme, karena Bergson berpandangan lain dengan kedua aliran tersebut. karena menurut Bergson hal itu menunjukkan dunia yang tertutup, dan satu lagi ia juga selalu mempersoalkan penolakan mereka pada kebebasan manusia dan kemungkinan adanya kekuatan yang lain yang melebihi dunia materi dan itu tidak bisa disangkal lagi.

---

<sup>4</sup> I. J. Gallagher, *Morality in Evolution* (The Hague Nether Lands, Martinus Hijhoff), P. 11.



Pada tahun 1888, Bergson kembali ke Paris dan mengajar lagi di tiga tempat, dan yang paling lama adalah di Lycee Henry IV (1890-1898), di tahun 1898 ia menerima gelar Docteur es Lettres berdasarkan dua tesisnya, yang pertama dalam bahasa Prancis dengan judul *Essai Sur les Donnes Immediates de la Conscience (Essai tentang data yang langsung disajikan kepada kesadaran)* dan yang kedua dalam bahasa latin dengan judul *Quid Aristoteles de loco Senserii (Apa yang Dipikirkan Aristoteles tentang Tempat)*.

Pada tahun 1891, Bergson genap berusia 32 tahun dan ia memutuskan untuk menikah dengan puteri dari bibinya Marcel Proust yang bernama Louise Neurberges dan dari pernikahannya ini, Bergson dikarunai seorang anak yang kelak memilih untuk menjadi seorang pelukis dari pada menapaki jejak ayahnya sebagai seorang filosof ataupun ahli di bidang sastra.

Pada tahun 1897, Bergson menjadi dosen di Ecole Normale Superieure, dan sejak tahun 1900 Bergson mengajar sebagai profesor di College de France dalam bidang Sejarah Filsafat Yunani sampai akhirnya pada tahun 1904 ia juga mengajar bidang Filsafat Modern. Pada saat itulah kuliah-kuliahnya menebar pesona yang begitu dahsyat, sehingga dapat menarik perhatian para akademisi juga merambah kepada kalangan non akademisi.

Pada tahun 1901, ia menjadi anggota Academie des Sciences Morales Politiques (Akademi Ilmu-Ilmu Moral dan Politik), disamping ia menjadi dosen di College de France. Sampai pada tahun 1921, ia memutuskan untuk tidak lagi



mengajar dikarenakan alasan kesehatan, tentu suatu hal yang wajar karena ia waktu itu sudah berusia 72 tahun.

Pada waktu perang dunia I, ia tercatat beberapa kali menjadi duta bagi Prancis<sup>5</sup> dan setelah perang dunia mereda, untuk beberapa waktu ia mengetuai komisi untuk kerja sama internasional dari persatuan bangsa-bangsa (*The League of Nation*). Ia juga ikut andil dalam merintis UNESCO, selain itu Bergson juga aktif dalam persiapan perombakan dalam sistem pendidikan di Perancis. Selama perang Bergson kerap sekali menyetengahkan karangan-karangan pendek tentang topik-topik yang aktual pada waktu itu. Sampai-sampai ia sempat mempengaruhi perjalanan politik di Amerika Serikat. Ini terjadi sekitar bulan Februari tahun 1917, dan setelah perang benar-benar usai dia dipilih sebagai ketua di *Comission Internationale de Corporation Intellectuelle* (Komisi Organisasi Intelektual) sampai tahun 1925.

Pada tahun 1927, ia mendapat hadiah nobel dalam bidang sastra. Dalam karyanya itu, ia mempersembahkan uraian-uraian yang sangat bagus dengan bahasa yang baik dipadu dengan berbagai kiasan dan perbandingan serta contoh-contoh, hal itu tentu akan membuat siapa saja yang membaca akan terpesona, seperti karangan-karangan Pramoedya Ananta Toer yang begitu menarik minat orang untuk membacanya. Namun sayangnya, hal ini malah membuat Bergson kerap kali mengabaikan argumentasi-argumentasi logis dan ketat serta analisa yang sabar juga teliti. Hal inilah yang mengakibatkan timbulnya gejolak kritik

---

<sup>5</sup> K. Bertens, *op. cit.*, hlm. 11.

yang mengatakan bahwasannya Bergson lebih cocok untuk menjadi seorang penyair ataupun mistikus dari pada seorang filosof sejati. Namun perlu diingat bahwasannya tidak ada manusia yang sempurna, pasti mempunyai kekurangan-kekurangan yang selalu menyertai kelebihan-kelebihannya, tak terkecuali yang terjadi pada Bergson.

Memang harus diakui bahwasannya, Bergson memang seorang filosof yang berpengetahuan cukup luas, ia mengenal mendalam ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan sosial, dia juga mempunyai cara yang sangat menarik dalam mengolah data karena itulah filsafatnya menjadi begitu populer, sampai-sampai lahir aliran Bergsonism. Pada tanggal 3 Januari 1941 genap usianya 82 tahun, Bergson meninggal dunia di Paris tanah kelahirannya karena terserang radang paru-paru. Ketika itu Paris sudah diduduki Jerman.

## **B. Latar Belakang Pemikiran Henri Bergson**

Dalam sejarah tidak ada seorang filosof yang berfilsafat secara mandiri sepenuhnya, yang tidak dipengaruhi oleh situasi historis, oleh suatu paham atau pemikiran-pemikiran yang muncul dari para filosof lain yang mendahuluinya. Tentu hal ini mengasumsikan bahwa para filosof Yunani klasik telah memberikan andil yang begitu besar dalam jasanya menghidupkan budaya berfikir. Seperti halnya dengan Henri Bergson seorang filosof dari Prancis itu tidaklah lahir dari kevakuman intelektual, melainkan ia lahir dalam suasana zamannya yang sarat dengan udara pola pikir yang positivistic, mekanistic bahkan materialistic, sudah

dapat dipastikan bahwa Bergson pasti terpengaruh akan keadaan lingkungannya itu.

Ada beberapa filosof yang telah berhasil mempengaruhi perkembangan pemikiran Bergson terkait dengan suasana zamannya yang menjadikan pola pikirnya seperti siapa yang mempengaruhinya, mereka adalah August Comte dengan positivismenya, Charles Darwin dengan teori Evolusinya yang kontraversi serta Herbert Spencer juga dengan teori Evolusinya.

Aliran pemikiran filsafat yang dominan di Prancis selama kurun waktu abad ke-19 adalah Positivisme dan Mekanisme. Pengaruh karya August Comte yang berjudul *Cours de Philosophie* bersamaan dengan keberhasilan ilmu-ilmu eksakta yang sangat fenomenal, telah menimbulkan kecurigaan yang amat dalam terhadap metafisika, dan tentunya hal ini membuka jalan baru bagi timbulnya scientisme sejati. Ernest Renan menggambarkan mentalitas ini sebagai Agama Ilmu (*Religion of Science*).

Menurut positivisme yang dirintis oleh August Comte (1798-1857), filsafat harus berpangkal dari apa yang telah diketahui yang faktual dan positif, segala uraian dan persoalan di luar yang ada sebagai suatu kenyataan yang dikesampingkan. Hal ini menandakan bahwasannya mereka tidak memberi ruang kepada metafisika, segala fakta yang mengajukan diri sebagai penampakan diterima seperti apa adanya. Setelah itu baru diatur menurut hukum tertentu dan akhirnya dengan berpangkal pada hukum-hukum yang telah ditemukan seseorang mencoba melihat ke masa depan, kepada apa yang akan nampak sebagai gejala



dan menyesuaikan diri kepadanya.<sup>6</sup> Demikianlah positivisme yang cenderung untuk memfokuskan kepada hal-hal yang nyata.

Inti ajaran Positifisme dari August Comte telah ia terangkan dalam bukunya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive* yang terangkum dalam hukum tiga tahap, bahwa sejarah umat manusia juga jiwa manusia baik secara individu maupun keseluruhan berkembang menurut tiga tahap adalah tahap teologi, tahap metafisik dan tahap positif.<sup>7</sup>

Lebih daripada hal di atas Comte berpendapat bahwa tidak ada gunanya untuk mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak, baik pengenalan teologis maupun metafisika, ia tidak mau melacak asal dan tujuan terakhir seluruh alam semesta ini, atau melacak dari hakekat sejati segala sesuatu yang berada dibelakangnya, sekarang orang berusaha menemukan hukum-hukum kesamaan dan urutan yang terdapat pada fakta-fakta yang telah dikenal atau yang disajikan kepadanya dengan cara pengamatan inderawi.

#### 1. Tahap Teologi

Tahapan ini merupakan jenjang awal bagi setiap jiwa atau masyarakat. Di sini ia mencoba untuk mencari dan menemukan sebab yang pertama dan tujuan akhir bagi segala sesuatu yang ada. Hal ini terkait erat dengan keyakinan manusia atas realitas mutlak.

---

<sup>6</sup> Harun Hadiwijaya, *Sari Sejarah Filsafat II* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 109.

<sup>7</sup> Koento Wibisono Siswomiharjo, *Arti Perkembangan menurut Filsafat August Comte* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 11

## 2. Tahap Metafisik

Di sini manusia mulai menggunakan fikirannya untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan gejala-gejala alam.

## 3. Positif atau riil

Bahwa dalam perkembangannya jiwa manusia pada suatu ketika tidak akan puas dengan hal-hal yang abstrak sehingga hal-hal yang kongkret dan nyata menjadi pilihannya.

Dalam ilmu pengetahuan alam Bergson juga mendapat rangsangan dan pengaruh dari ahli biologi yang bernama Darwin (1809-1882) berkat teori Evolusinya, namanya menjadi semakin terkenal sampai pelosok dunia. Dia mengajukan teori tentang perkembangan (Evolusi) untuk segala sesuatu, termasuk di dalamnya adalah manusia, menurutnya manusia merupakan hasil tertinggi dari perkembangan itu menurut hukum-hukum mekanis.<sup>8</sup> Seperti halnya dalam tumbuh-tumbuhan dan hewan, bagi manusia pun berlaku hukum "*Survival of the Fittest*" dan "*Struggle for Life*" untuk mengetahui adanya perkembangan, orang perlu berpijak kepada suatu pendekatan yang bisa dipakai dalam epistemologi positivisme. Dengan demikian jika dilihat dari segi sudut filsafat. Evolusi Darwin tidak banyak berbeda dengan paham positivisme, manusia hanya dapat mengetahui mengenai segala sesuatu yang merupakan fakta dan dia tidak tahu tentang hal-hal yang mengatasi pengalamannya.

---

<sup>8</sup> I. R. Poetjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat* (Jakarta: Obor, 1974), hlm. 134.

Herbert Spencer (1820-1903) seorang filosof abad 19 juga cukup berpengaruh dalam diri Bergson dan dialah salah seorang tokoh yang dikagumi Bergson. Namun pada akhirnya Bergson melontarkan kritik terhadap teori Spencer karena Bergson menganggap teori Spencer sama seperti teori Comte yang tidak memberikan ruang kepada metafisika sehingga Bergson tidak merasa puas.

Lebih jauh Spencer berpendapat bahwa keterangan tentang dunia baik yang bersifat religius ataupun yang bersifat metafisis keduanya menimbulkan hal-hal yang secara batiniah saling bertentangan, keduanya sangat urgen dalam memberikan keterangan atau penjelasan tentang asal-usul segala sesuatu. Padahal manusia tidak mengetahui hal itu, oleh karenanya ia harus meninggalkan segala sesuatu yang tidak dapat dikenal dan hanya menyibukkan diri dengan hal-hal yang mungkin bagi dirinya.<sup>9</sup> Orang harus berusaha mengetahui penampakan-penampakan yang telah dikenalnya.

Manusia akan dirugikan jika harus mengurus sesuatu yang tidak dikenalnya atau di luar dirinya. Bagaimana dia harus berpolemik dengan sesuatu yang tidak nyata yang berlainan dengan alamnya, sedangkan sesuatu yang nyata dan ada di depan mata begitu bergelimang menantang untuk berpolemik tentunya manusia yang baik akan memilih untuk berpolemik dengan sesuatu yang nyata tersebut.

---

<sup>9</sup> Harun Hadiwijaya, *op. cit.*, hlm. 109.



Tugas filsafat menurut Spencer adalah menyatakan gejala-gejala itu, dan untuk memenuhi hal ini diperlukan adanya suatu asas pusat dinamis. Asas dinamis kenyataan itu adalah perkembangan (Hukum Evolusi). Hukum Evolusi itu dapat dirumuskan sebagai berikut, Perkembangan adalah suatu pengintegrasian dan dimana benda selama pengintegrasian itu berpindah dari suatu kebersamaan (Homogenitas) tertentu yang menampakkan hubungan dan di mana gerak yang menyertainya juga mengalami perubahan yang sama.

Dia merumuskan Evolusi sebagai suatu proses integrasi materi, juga sekaligus proses homogenitas ke heterogenitas. Susunan materi menjadi semakin kompleks.<sup>10</sup> Tetapi juga sebaliknya, di sini integrasi dan kompleksikasi materi dibalikkan antara gerak materi adalah sama. Materi tidak dapat dimusnahkan, materi dapat diterjemahkan ke dalam energi dan energi dalam materi. Keduanya merupakan dua wajah dari kenyataan yang sama.<sup>11</sup>

Prinsip dasar ini yang disebut dengan *The Law of Persistence of Force and The Law of the Multiplication of Effects* oleh Spencer juga diterapkan ke dalam bidang fisika dan biologi juga dalam bidang kehidupan sosial dan politik.<sup>12</sup> Dalam bidang sosial, ia cenderung meneruskan rumusan Comte yang menggambarkan masyarakat sebagai suatu badan besar yang berkembang menurut hukum-hukum Evolusi dari homogenitas ke heterogenitas.

---

<sup>10</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1994), hlm 86.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 86

Prancis dan Inggris pada abad 19 merupakan pusat bagi berkembangnya paham positivisme, seperti Alfred di Inggris dengan positifisme logis. Lain halnya dengan Jerman pada abad yang sama, Jerman merupakan pusat bagi berkembangnya paham idealisme seperti yang ada pada diri Kant dengan tokoh-tokohnya seperti Fichte, Schelling dan Hegel. Doktrin idealisme mengatakan bahwa yang paling penting bukanlah fakta-fakta yang terbentang di luar diri manusia, melainkan kesadaran budi yang patut untuk dihargai sebagai parameter realitas. Kebenaran itu tidak berada di luar kesadaran manusia, tetapi ia dapat ditemukan dalam diri manusia itu sendiri. Hegel-lah filosof yang berada pada puncak perkembangan idealisme, sampai-sampai ia menyempatkan diri untuk memproklamirkan diri bahwa filsafat telah berakhir pada zamannya.

Menurut idealisme fakta itu bukanlah apa-apa kecuali sebagai suatu faktor yang harus diproses lebih lanjut dalam kesadaran. Bukannya subyek yang harus larut ke dalam obyek, tetapi obyeklah yang harus larut dalam kesadaran sang subyek sehingga menciptakan suatu kebenaran, manusia dijadikan parameter tunggal bagi kebenaran.

William James (1842-1910) seorang filosof Amerika juga turut mempengaruhi diri Bergson. Gerakan filosof pragmatisme ini mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam perkembangan pemikiran di Prancis.<sup>13</sup> Pragmatisme William James dapat dimengerti sebagai suatu usaha untuk menolak

---

<sup>13</sup> Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy* (New York, Simon & Schuster Inc, 1945), hlm. 791.

segala intelektualisme dan absolutisme serta meremehkan logika formal. Menurutnya akal dan segala perbuatannya hanya berfungsi sebagai pemberi informasi bagi praktek hidup dan sebagai pembuka jalan baru bagi perbuatan-perbuatan manusia. Ketika akal telah memberikan informasi serta telah memberikan jalan baru bagi perbuatan, orang akan mendapatkan suatu kenyataan sementara yaitu berupa kepercayaan, merupakan persiapan langsung yang diperlukan bagi perbuatannya, akal telah ditaklukkan pada perbuatan.

Menurut James, yang merupakan satu-satunya bahan asli, yang padanya segala sesuatu dibuat adalah pengalaman mumi, adalah perubahan-perubahan langsung yang terus menerus dalam hidup ini, yang melengkapi bahan-bahan yang diperlukan bagi pemikiran kembali atau biasa disebut dengan refleksi di kemudian hari. Menurutnya, bahwa tidak ada kebenaran mutlak yang umum dan tetap berdiri sendiri dan lepas dari subyek yang mengenal sebab pengalaman manusia berjalan terus dan segala yang dianggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya, karena tidak ada suatu kebenaran yang tetap, oleh karena itu kebenaran merupakan sesuatu yang terus menerus menjadi, seperti halnya dengan pemikiran, pengalaman adalah suatu arus yang mengalir, suatu sistem perhubungan-perhubungan.<sup>14</sup>

Prinsip pragmatisme oleh Peirce, diuraikan sebagai berikut: Untuk mencapai kepastian tentang arti suatu konsep intelektual, harus diselidiki

---

<sup>14</sup> Harun Hadiwijaya, *op. cit.*, hlm. 131-132.



konsekwensi-konsekwensi praktisnya yang dapat timbul dari kebenaran konsep itu. Jumlah total konsekuensi ini merupakan seluruh arti konsep itu.<sup>15</sup> Kebenaran merupakan suatu sifat dari keyakinan bukan dari benda-benda, ia berhubungan dengan keyakinan dan perkataan bukannya dengan fakta-fakta.

Dapat dimaklumi bahwa sejarah kehidupan Bergson tidak bisa lepas dari iklim positifisme yang semakin berpengaruh dan mendapatkan ladangnya yang subur, baik di Prancis sendiri maupun di Inggris. Pada waktu yang sama Bergson juga dibesarkan dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan modern yang sedang mencapai puncaknya ketika itu. Pada zaman ini filsafat, khususnya dalam bidang metafisika menemui jalan buntu, para kaum Neo-Kantian dan Neo-Hegelian dalam kesibukannya mengembangkan sejumlah besar sistem interpretasi metafisika telah mundur ke dalam semacam penutupan diri akademik dengan segala kebesarannya.<sup>16</sup> Jika dulu mereka memenuhi gedung-gedung universitas untuk mengembangkan sistem interpretasi metafisika.

Keberhasilan para filosof Sains dibanding para pemikir metafisika menjadikan zaman ini seringkali disebut dengan zaman krisis bagi filsafat. Bergson dihadapkan kepada pertanyaan mengenai asumsi-asumsi dasar mengenai cara berfikir ilmiah, apa yang dipersoalkan Bergson terutama adalah sebuah pertanyaan filsafat yaitu berupa pertanyaan apakah realitas dasar hakekat segala sesuatu itu benar seperti apa yang diasumsikan oleh ilmu ?.

---

<sup>15</sup> Harry Hamersma, *op. cit.*, hlm. 89.

<sup>16</sup> W. Asmin, *Filsafat Teknologi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm. 36.

Semasa belahan kedua abad 19 dan periode awal abad 20, Asumsi pokok ilmu pengetahuan adalah bahwa alam itu terdiri dari obyek-obyek material yang ada di dalam ruang.<sup>17</sup> Bahwa materi adalah sesuatu yang tidak dapat direduksi dari mana benda-benda itu dibentuk. Cara berpikir mengenai isi dan watak alam adalah cara yang berlaku pada mesin. Semua benda-benda partikular yang berada di alam dipahami sebagai bagian-bagian dalam sebuah mekanisme besar. Ini berarti bahwa watak atau sifat tiap-tiap bagian itu dapat diterangkan dengan perhitungan matematis, karena obyek-obyek material itu bergerak di dalam ruang sesuai dengan hukum tertentu, lagi pula seperti halnya bagian-bagian suatu mekanisme benda-benda itu dihubungkan satu sama lain dan diterangkannya berdasarkan hukum sebab akibat, manusia pun dipandang secara material dan mekanis.

Bergson tidak bermaksud menolak ilmu pengetahuan maupun metode ilmiah yang diterapkan olehnya yang pada masanya telah mencapai keberhasilan. Melainkan ia hanya menolak suatu pemikiran yang cenderung tidak memberi tempat bagi metafisika. Menurut Bergson ilmu pengetahuan dan metafisika harus saling memperkaya, bukannya saling mengucilkan, filsafat harus memperhatikan ilmu agar sampai kepada pengetahuan jenis lain yaitu metafisika. Jadi semua pengetahuan dikombinasikan, sedangkan yang dipersoalkan oleh Bergson adalah suatu asumsi bahwa hanya cara berfikir ilmiah sajalah yang pantas dianggap sebagai sumber pengetahuan yang komprehensif. Oleh karena itu di dalam

---

<sup>17</sup> Samuel Enoch Stumpf, *Socrates to Sartre; A History of Philosophy* (t. th. Pn), hlm. 380.

filsafatnya, Bergson berusaha untuk menunjukkan bahwa apa yang sesungguhnya menjadi batas-batas pengetahuan dan pengertian-pengertian yang mendalam itu dapat dibenarkan oleh metafisika.

### **C. Pokok-pokok Pemikiran Henri Bergson**

#### **1. Pandangan Henri Bergson Tentang Kehidupan**

Dalam filsafat Bergson, masalah kehidupan merupakan suatu tema yang penting. Dalam banyak hal, filsafatnya direfleksikan dalam rangka untuk memahami hakekat kehidupan. Hal ini terbukti dengan munculnya karya Bergson dalam masalah evolusi atau pun moral yang keduanya menjadi salah satu karya besarnya.

Landasan dasar tindakannya ini adalah adanya dua doktrin yang berusaha menerangkan tentang kehidupan, yaitu yang bercorak mekanistik dengan memandang organisme sebagai mesin yang harus menyesuaikan diri dengan hukum-hukum yang telah ditentukan dan yang bercorak teleologis yang mengakui adanya suatu rencana dalam kehidupan sudah dirancang sebelumnya dan bersifat abadi.

Kenyataan yang terjadi bahwa setiap peristiwa yang terjadi dialam ini begitu unik, apalagi menyangkut manusia sebagai makhluk yang selalu mengalami perubahan. Seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan memang akan terus berjalan yang diwarnai dengan beragam kejadian yang silih berganti mampir, namun setiap kejadian yang terjadi akan selalu berbeda



dengan kejadian berikutnya walaupun didasarkan kepada satu sebab, kejadian sama persis seperti yang diandaikan oleh kaum mekanis tidak mungkin terjadi.

Hukum kausalitas yang menjadi doktrin dalam kehidupan kaum mekanistik akan mengalami kerancuan ketika dihadapkan kepada persoalan hidup, lebih-lebih kehidupan mental, karena dalam kehidupan mental tidak akan pernah ditemukan runusan yang jelas antara masa lalu dengan masa kini, keadaan mental seringkali merembes dalam kehidupan manusia, disinilah letaknya kausalitas kehilangan artinya.<sup>18</sup>

Selain kehidupan yang terjadi dalam alam, terlebih dalam kehidupan manusia tidak pernah dapat diprediksi secara pasti, semuanya berjalan seolah-olah sebagai suatu tindakan spontanitas. Memang terkadang suatu prediksi benar, namun juga tidak jarang suatu prediksi yang didukung oleh data-data akurat akan mengalami kegagalan. Prediksi bukanlah suatu keadaan final melainkan hanya suatu perkiraan.

Kehidupan merupakan obyek bagi intuisi, kehidupan dapat ditangkap oleh manusia sebagai sesuatu yang mengalir dan berkembang, karena adanya kemenyatuan antara intuisi dengan kehidupan. Manusia mengetahui dan merasakan bahwa keadaan dirinya benar-benar berbeda dari apa yang diperlihatkan oleh obyek-obyek fisis.

---

<sup>18</sup> W. E. Hocking (ed.), *Types of Philosophy* (Newyork: Charles Scribners Sons, 1939), hlm. 205-206.

Intuisi lebih tahu akan kehidupan, sedangkan intelak menempati posisi sebagai penopang ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk memahami kehidupan secara teoritis dengan didukung oleh data-data ilmiah, namun kehidupan yang hakiki adalah untuk dirasakan dan dijalani, karena kehidupan adalah suatu arus yang sudah seharusnya untuk diikuti.

Gejolak kehidupan sering kali terjadi tanpa terduga, intuisi dapat merasakan adanya gejolak ini, ilmu pengetahuan tidak akan pernah bisa merasakan adanya gejolak ini, karena bidangnya adalah melakukan pengamatan dan membuat kesimpulan untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai pengembangan atau akan melahirkan suatu teori baru tentang alam.

Kehidupan dalam segala bentuknya bukanlah merupakan suatu abstraksi, arus kehidupan selalu maju dan mengembang serta senantiasa berusaha untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ditimbulkan oleh materi. Kelabilan perjalanan kehidupan menjadikannya sebagai suatu misteri besar yang tidak pernah bisa diterka sebelumnya. Terkadang arus akan melaju lurus, tetapi juga tidak jarang arus akan melaju secara berkelok-kelok bahkan menanjak atupun menurun, namun begitu kehidupan akan terus berjalan dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Arus kehidupan selalu memperoleh dorongan dari daya hidup (*elan vital*), sehingga mampu untuk selalu mengatasi rintangan-rintangan yang ditimbulkan oleh materi. Kekuatan yang ditimbulkan dari dorongan ini akan memecah sehingga menciptakan arus-arus lain yang berbeda. Hal inilah yang

menjadikan adanya pemilahan antara kehidupan manusia dengan hewan ataupun tumbuhan. Semuanya berjalan saling melengkapi satu sama lain.

Tenaga hidup yang ada dalam dunia menunjukkan dua arah yang berbeda. Pada arah yang pertama ia menunjuk kepada komunitas serangga dan pada arah yang kedua ia menunjuk kepada manusia. Pada arah yang pertama kehidupan mempertahankan keberlangsungannya dengan perantaraan insting. Insting adalah dorongan batin untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.<sup>19</sup> Sedangkan pada arah yang kedua kehidupan mempertahankan keberlangsungannya dengan perantaraan insting yang telah tercerahkan. Disini insting telah menjadi sadar dan dapat merefleksikan tentang dirinya sendiri, manusia dipandang sebagai tujuan terakhir bagi kehidupan organis dibiologi.<sup>20</sup>

Pada akhirnya manusia yang akan merajai kehidupan ini, karena manusia menjadi satu-satunya makhluk yang sadar akan dirinya sehingga dapat merancang dan menjalankan suatu upaya untuk menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga kehidupan yang lain sebagai penyeimbang baginya.

Keberlangsungan hidup akan tetap berjalan dengan menyimpan misteri berupa hal-hal yang akan terjadi serta menggandeng masa lalunya. Pergumulannya dengan waktu membuat ia berkenalan dengan momen-momen

---

<sup>19</sup> Franz Magnis Suseno, (dkk.), *Etika Sosial: Buku panduan mahasiswa PB I dan PB VI* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 63.

<sup>20</sup> I.M Bochenski, *Contemporary European Philosophy* (London: University of California Press, 1974), hlm. 108-109.



yang datang silih berganti dan menyisakan kesinambungan serentetan kejadian-kejadian yang dapat dikumpulkan dan diceritakan oleh memori sebagai satu-satunya mesin pencatat sejarah.

Kehidupan akan selalu memberikan sesuatu yang baru pada semua aspeknya. Hal inilah yang akan menciptakan pengertian-pengertian baru dalam kehidupan serta menimbulkan reaksi-reaksi baru sebagai dampak logis dari kebaruan dalam suatu aspek kehidupan. Kehidupan bersifat kreatif karena selalu saja menciptakan kebaruan-kebaruan dalam segala aspeknya.

Pro-Kontra dalam penafsiran dan pendefinisian kebaruan ini akan selalu terjadi, bukan saja karena adanya unsur subyektifitas yang berlaku, namun lebih dari itu bahwa seringkali unsur kepentingan pribadi maupun golongan mengekor dibelakangnya dan inilah yang disebut sebagai pernik-pernik kehidupan.

Kebaruan yang selalu ditimbulkan oleh kehidupan menandakan bahwasannya kehidupan merupakan sesuatu yang bersifat bebas, bukan berjalan secara mekanis. Karena sifatnya yang tidak menentu dalam menciptakan kebaruan tersebut, begitupula segala sesuatu yang hidup adalah bebas dalam arti apa yang dilakukannya dari waktu ke waktu ditimbulkan dari dirinya sendiri dengan aktifitas yang spontan dan baru, bukannya ditentukan dari luar berdasarkan hukum-hukum fisis<sup>21</sup>.

---

<sup>21</sup> Hocking, *op. cit.*, hlm. 206.

Didalam filsafat Bergson, perbedaan antara materi dengan kehidupan nampak begitu jelas. Jiwa atau kesadaran ditafsirkan sebagai energi hidup (*life energi*) dan melihatnya sebagai suatu produk dari semangat universal. Seseorang harus melihat aktifitas kognitif dalam kerangka umum kehidupan sebagai konsekwensi dari adanya lingkaran kehidupan. Intelegensi diharapkan mampu untuk berhubungan dengan jiwa sehingga memudahkannya untuk dapat memahami kehidupan seperti halnya ia memahami materi. Namun, antara intelegensi dan jiwa merupakan dua hal yang berbeda dengan berbagai keistimewaannya. Intelegensi kesulitan untuk melakukannya oleh karena itu alam memproduksi kebutuhan makhluk hidup yang dimaksudkan supaya makhluk hidup dapat mengatasi lingkungannya baik lingkungan organis maupun An-organis.<sup>22</sup>

Dalam pandangan Bergson, materi mempunyai tendensi untuk menciptakan sistem-sistem dan individu yang hanya terdapat dalam sesuatu yang hidup, dan tendensi itu menjadi nyata, walaupun sebenarnya individualitas merupakan biang kemerosotan dan mengakibatkan terhalangnya proses kehidupan suatu organisme sehingga reproduksi terhambat.

Keberlangsungan kehidupan ditandai dengan adanya proses reproduksi secara terus menerus untuk menciptakan generasi, dengan didukung oleh alam yang selalu menciptakan kebutuhan-kebutuhan bagi yang hidup. Keberlangsungan kehidupan suatu spesies memang tidak dapat disamakan

---

<sup>22</sup> Leszek kolakowski, *Bergson* (New York: Oxford University press, 1985), hlm. 55.

satu sama lain, karena mereka memiliki cara tersendiri untuk melakukan reproduksi dan selalu mengalami pasang surut setiap saat.

perkembangan alam yang terkesan selalu meraba-raba dengan mengantisipasi berbagai jalan sebelum akhirnya memilih salah satunya menjadi penyebab munculnya misteri besar, tetapi yang jelas ia digerakkan oleh suatu tendensi inheren dan untuk menemukan tendensi ini diperlukan pemahaman yang dalam tentang kehidupan alam.<sup>23</sup>

Bergson percaya bahwa alam materi pun mengalami perkembangan dengan membawa ciri khasannya sendiri. Namun dalam pandangannya perkembangan sesungguhnya hanya terdapat pada kehidupan. Kehidupan dilihat sebagai sesuatu yang terus menerus menciptakan beragam kebaruan-kebaruan dan berkembang secara nyata.

Inilah yang menjadikan sebab mengapa Bergson tidak mau meletakkan kehidupan di bawah semesta/alam material dan tidak menjelaskannya dengan kategori-kategori fisis. Tetapi sebaliknya, ia menjangkirkan kehidupan dengan harapan segera akan diperoleh suatu gambaran tentang materi.

Menurut Bergson kehidupan itu bukan pertama-tama merupakan suatu peristiwa teologis yang vital sebagai syarat untuk melangsungkan keberadaannya, melainkan sesuatu yang bersifat rohani, spiritual, berbeda dengan materialisme dialektis yang melukiskan daya-daya perkembangan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 55-56.



dalam materi dengan berpangkal kepada kemauan sosial. Bergson menggambarkan alam kebendaan dengan berpangkal pada suatu tahap yang lebih tinggi yaitu jiwa atau kesadaran manusia.

## 2. Pandangan Henri Bergson Tentang Intuisi

Manusia mempunyai kemampuan berpikir secara konseptual dengan intelek sebagai titik sentral. Menurut Bergson, disamping manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara konseptual, ia juga memiliki kemampuan yang lain yaitu intuisi. Kata intuisi memang sudah tidak asing lagi bagi manusia, namun apakah sebagian dari mereka pernah menggunakannya atau tidak? Hal ini masih menjadi suatu misteri sampai saat ini.

Intuisi berasal dari insting. Menurut Bergson intuisi adalah insting yang tidak memihak dan menjadi sadar diri, mampu merefleksikan obyek dan memperluasnya secara tidak terbatas.<sup>24</sup> Intuisi lebih dapat menghasilkan pengetahuan dari pada pengalaman-pengalaman estetis, intuisi dicirikan sebagai aktifitas langsung dan non konseptual, berpartisipasi kedalam obyek secara langsung atau identifikasi dengan obyek tersebut.

Bagi Bergson didalam dunia eksternal intuisi adalah suatu aktifitas dimana seseorang terangkut kedalam obyek agar sesuai dengan apa yang merupakan keunikan pada obyek itu. Konsekwensinya ialah bahwa subyek tidak dapat mengekspresikan keadaan keadaan obyek itu sendiri, sedangkan

---

<sup>24</sup> T. A. Goudge, *Bergson, Henri*, dalam Paul Edward (ed.), *The Enciclopedia of Philosophy vol. I* (Newyork: Mac Millon Publishing. Co. Inc & Free Press, 1972), hlm. 291.

dalam diri intuisi ialah suatu penyelaman kedalam arus kesadaran yang tidak terpisah-pisahkan, suatu penangkapan terhadap perubahan murni dan keberlangsungan nyata.

Berbeda dengan intuisi, intelek berada dalam obyek pengenalan, ia memerlukan simbol-simbol dan menghasilkan pengetahuan yang relatif sesuai dengan sudut pandang tertentu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebaliknya, intuisi tidak memerlukan adanya simbol-simbol melainkan menyalurkan simbol-simbol itu dan menghasilkan pengetahuan yang bersifat absolut, karena intuisi merupakan sumber pengetahuan yang cakrawala pengetahuannya tidak terbatas seperti dalam intelek.

Bagi seorang logikus, metode yang digunakan oleh Bergson bisa menimbulkan kekecewaan, karena sukar ditangkap dalam konsep dan kategori. Ia tidak menjabarkan gagasan dan konsep secara sistematis, ia tidak memberikan konstruksi-konstruksi logis,<sup>25</sup> metodenya dapat digambarkan dalam suatu gerakan dan dinamika sesuai dengan kenyataan yang diselami olehnya. Metode intuitif ini tidak mengukur, melainkan hanya menghadiri kemajuan yang tidak terbagi-bagi dan tanpa analisa logis. Intuisi adalah pengalaman batiniah yang seharusnya diuraikan oleh akal budi seakan-akan mengerti dari luar.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 48.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 49-50.

Nampaknya ada kecenderungan, bahwa Bergson sedang berusaha memodifikasi pengertian intuisi tidak semata-mata sebagai aktifitas langsung maupun sebagai pemahaman spontan mengenai suatu obyek, melainkan juga sebagai aktifitas reflektif kesadaran, suatu cara berpikir serta suatu aktifitas yang tumbuh melalui rekayasa mental. Intuisi menunjukkan kesadaran dinamis, ia menciptakan pengetahuan karena adanya kontak dan kesesuaian dengan obyek pengenalan, intuisi dapat menangkap pengetahuan dalam seperti apa adanya dan mengantarkan manusia secara progresif pada suatu pengetahuan mengenai hakekat semua realitas.

Menurut Bergson berfikir secara intuitif adalah berfikir dalam keberlangsungan untuk menyelami dinamika kehidupan sesuatu. Tetapi ia tidak menganggap intuisi sebagai pemikiran manusia pada lazimnya. Pemikiran biasa bergumul dengan hal-hal yang material, statis dan praktis. Intuisi mengalihkan perhatiannya dari hal-hal tersebut. Intelek dituntut untuk melawan sifat-sifat yang dimilikinya, dan bekerja keras serta memerlukan upaya sungguh-sungguh untuk meningkatkan kembali sifat kebiasaannya pada taraf yang semakin tinggi, serta berfikir bertitik tolak dari realitas menuju konsep-konsep, bukannya konsep-konsep menuju realitas.<sup>27</sup>

Pengetahuan melalui konsep-konsep selalu menunjukkan sesuatu yang jadi, sedangkan intuisi yang berhubungan langsung dengan inti sesuatu merupakan pengetahuan yang sedang diproses. Bergson tetap mengakui

---

<sup>27</sup> Gallagher, *op. cit.*, hlm. 34-55.



bahwa intelek merupakan sarana untuk memajukan kehidupan, namun ia harus diangkat kedalam suatu visi yang lebih jauh jangkauannya, yaitu dalam intuisi yang melihat kenyataan bukan sebagai dunia luar yang tidak dapat dikenal, melainkan sebagai dunia hidup yang kreatif.<sup>28</sup>

#### D. Karya-karya Henri Bergson

Pada tahun 1889 muncullah karya Bergson yang pertama, ketika ia akan memperoleh gelar *Docteurs Letres* dan inilah karya terbesar Bergson yang pertama dengan judul "*Essai sur les Donnees Immediates de la Conscience*" (karangan mengenai data yang langsung diajukan dalam kesadaran) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh F.L. Pongson dengan judul "*Time and Free Will; An Essay on the Immediate Data of Consciousness*". Dan di tahun yang sama juga muncul tesis Bergson dalam bahasa latin dengan judul "*Quid Aristoteles de Loco Senserit*" (Apa yang dipikirkan Aristoteles tentang tempat).

Pada tahun 1896 terbitlah karya Bergson yang berjudul *Matiere et Memoire* (Materi dan Ingatan) suatu karya yang menurut William James sebagai karya jenius yang bagus yang menciptakan suatu revolusi Copernican baru sehingga bisa disejajarkan dengan karya Kant yang berjudul *Kritik der Reinen Vernunff*.

---

<sup>28</sup> Anton Bakker, *op. cit.*, hlm. 50

Pada tahun 1990 ia menerbitkan karyanya yang berjudul *Le Rire* (Tertawa) setelah ia berada di College de France. Ketika ia bergelar profesor dan mengajar di sana dalam bidang Sejarah Filsafat Yunani dan Filsafat Modern.

Pada tahun 1903, ia menulis dengan judul *Introduction ala Metaphisique* yang kemudian dimuat dalam bukunya yang berjudul *Revue de la Metaphisique et de la Morale (an Introduction to Metaphisique)*.

Pada tahun 1907 terbitlah karya terbesar keduanya berjudul *Evolution Creatrice (Evolusi Kreatif)* karya inilah yang melejitkan kedudukan dan pengaruhnya semakin bersinar, dan empat tahun berikutnya karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Arthur Mitchell dengan judul *Creative Evolution*.

Pada tahun 1919 terbitlah karya *L'Energie Spirituelle (Energi Rohani)* berupa kumpulan karangan-karangan Bergson antara tahun 1900 sampai 1914 tentang masalah jiwa badan.

Pada tahun 1922 terbitlah karya Bergson yang berjudul *Duree et Sumultaneite (Keberlangsungan dan Keserentakan)*. Buku ini merupakan hasil dari diskusi intens Bergson dengan Einstein mengenai makna dan konsekuensi dari teori relativitas.

Pada tahun 1932 terbitlah karya Bergson yang berjudul *Les Deux Sources La Morale et de la Religion (Kedua Sumber Moral dan Agama)* dan ini adalah karya terbesar Bergson yang ketiga yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh R. Ashley dan Cloudsly Beretton dengan judul *The Two Sources of*

*Morality and Religion*, buku ini pula yang telah menyebabkan ia mendapat perhatian dari pada pendeta Katolik karena gagasannya tentang agama dinamis sekaligus sebagai bukti bahwa (Bergson) ketertarikan Bergson akan agama Katolik.

Pada tahun 1934 terbitlah karya Bergson dengan judul *La Pensee et la Mouvant (Pemikiran dan yang Bergerak)*. Buku ini merupakan karangan-karangan Bergson sejak tahun 1903, tetapi di dalamnya juga termuat dua teks yang tidak pernah dipublikasikan sebelumnya dan buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Mabelle L. Andeson dengan judul *The Creative Mind (An Introduction to Metaphysics)*.

Pada tahun 1957-1959 terbitlah karya Bergson yang berjudul *Ecrits et Paroles (Karangan-karangan dan Perkataan-perkataan)* dalam 3 jilid.

#### **E. Kedudukan dan Pengaruh Henri Bergson**

Dalam dunia filsafat, khususnya filsafat kontemporer Bergson sering dikategorikan sebagai seorang filosof terkemuka dalam bidang filsafat intuisiisme atau biasa disebut dengan filsafat kehidupan. Ia juga seorang penerus evolusionisme Darwin dan Spencer dengan menggunakan gaya yang berbeda dari keduanya. Ketika berbicara tentang Bergson, maka akan menyangkut pula bidang yang menjadi ahlinya adalah metafisika. Nobel Sastra yang pernah diperolehnya juga menandakan bahwa dia juga merupakan tokoh dalam bidang sastra.



Filsafat Bergson adalah intuisiisme metodis adalah suatu metode yang digunakan dalam mendekati kenyataan<sup>29</sup> dan inilah ciri khusus dari filsafatnya yang membedakannya dari sistem-sistem filsafat para filosof kebanyakan. Tindakannya ini merupakan suatu reaksi atas menjamurnya benih-benih positivisme maupun materialisme, ia menonjolkan segi batiniah terutama pada manusia, sedangkan kedua aliran ini cenderung menelantarkan hal-hal yang non bendawi dan non faktual, yang menjadi titik tekan kedua aliran ini adalah yang nyata dan nyata adanya.

Pecahnya Revolusi Perancis membuat udara Perancis dipenuhi oleh udara positivisme dan materialisme sebagai dampak logis dari adanya kemajuan ilmu dan teknologi. Bahkan sampai saat ini udara itu masih kita hirup. Bergson hadir untuk bereaksi mengimbangi kedua aliran tersebut, dengan mengingatkan bahwa ada unsur-unsur yang non materi seperti segi batiniah pada manusia dan memang manusia mempunyai dua bentuk dalam satu nama, ada bentuk jasmani dan rohani.

Seerti uraian di depan dia adalah generasi penerus dalam bidang evolusionisme Darwin dan Spencer. Darwin yang mencuat berkat teori Evolusinya. Namun sayang Evolusi Darwin hanyalah konsep Evolusi material saja, sedangkan latar belakang filosofisnya bisa dibilang tidak ada, terlebih ketika Darwin menjabarkan Evolusi manusia yang sangat ditentang oleh kaum agamawan, sedangkan teori Evolusi Spencer lebih cenderung berbau positivisme.

---

<sup>29</sup> Bernard Delfgaw, *Filasafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 86.

Udara positifisme telah merasuk kedalam jiwa Spencer, sehingga mempengaruhi pemikirannya, dan menjadikan teorinya cuma pada segi jasmani saja. Kita akan menemukan wajah baru teori Evolusi dalam filsafat Bergson yang mengakui adanya perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini tertuang dalam karyanya yang berjudul *Evolution Creatrice*.

Dari sini tentu sudah dapat kita pahami bahwa pemikiran Bergson lebih berbau filsafat ketimbang Darwin ataupun Spencer. Menurut Bergson realitas tidak hanya bisa direduksi dari sesuatu yang bersifat badani saja, namun lebih dari itu, baik yang badani maupun rohani kedua-duanya benar adanya. Disinilah letak perbedaan Bergson dengan Darwin ataupun Spencer. Dan Bergson lebih menitik beratkan pada sisi rohani dari pada sisi jasmani, karena menurutnya sisi rohani manusia lebih penting dari pada sisi jasmani. Jasmani tanpa rohani tentu hanya sebungkok mayat. Eksistensi manusia ditentukan oleh sisi rohaniannya. Oleh karena itu nama Bergson akan selalu teringat ketika ada pembahasan metafisika.

C. E. M. Joad bahkan menyebut Bergson sebagai salah seorang metafisikawan terkemuka yang muncul di abad XX disamping Whitehead, dalam bukunya yang berjudul *Guide to Philosophy* tepatnya pada halaman 540-541. Joad juga mengatakan bahwa filsafat Bergson dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk menciptakan pemahaman gagasan-gagasan modern mengenai perubahan dan evolusi.

Menurut Edward Merotisir, Bergson telah menjelaskan secara teliti tentang persoalan-persoalan pengetahuan ilmiah di abad XX ini, terutama yang berkaitan

dengan metafisika. Jika kaum positifistik hanya mengakui ilmu pengetahuan mempunyai dimensi kebenaran, maka menurut Bergson baik ilmu pengetahuan maupun metafisika kedua-keduanya mempunyai dimensi kebenarannya masing-masing, bahkan lebih jauh ditegaskan bahwa keduanya saling memperkaya satu sama lain.

Di atas telah disinggung sedikit bahwa Bergson pernah memperoleh hadiah Nobel atas sebuah karya sastranya dan tentunya ini merupakan bukti ia juga seorang ahli sastra, tidak sembarang karya sastra yang dianugerahi hadiah Nobel. Sebuah karya yang baik berhak mendapatkannya dan Bergson melakukannya. Dengan bahasa yang baik dan perbandingan-perbandingan serta contoh-contoh yang menarik, karyanya bisa mempesona pembacanya. Maka tidak heran jika ada sebagian pihak yang mengatakan bahwa Bergson sebenarnya lebih pantas menjadi seorang sastrawan dari pada seorang filosof sejati.

Pada tahun 1932 bukunya yang berjudul *Las Deux Sources la Morale et de la Religion*, di dalamnya ia mengatakan tentang konsep agama dinamis dan statis. Hal inilah yang menjadikan Bergson mendapat perhatian dari para pendeta-pendeta Katolik, ia dianggap sebagai seorang tokoh modernisme. Mungkin hal ini juga karena ketertarikan Bergson akan agama Katolik sampai-sampai ia berharap ketika ia mati seorang pendeta Katolik yang memimpin upacara pemakamannya.

Bergson juga dikenal sebagai seorang tokoh kebebasan, ia menjadi pemuka dalam gerakan pembebasan masyarakat Perancis dan memberikan harapan yang lebih baik dalam dunia pemikiran. Hal inilah yang bisa dijadikan



klaim bahwa ia juga turut ambil andil besar dalam mewarnai sejarah intelektual Perancis. Ia berusaha menegakkan nilai-nilai spiritual pada suatu basis pengalaman intelektual yang kokoh.<sup>30</sup>

Sebuah karya yang telah menggemparkan dunia filsafat sekaligus menyebabkan kedudukan dan pengaruh Bergson bersinar adalah *Evolution Creatrice*, didalamnya ia ingin menunjukkan bahwa eksistensi manusia juga benda-benda yang lain hanya dapat diterangkan secara memuaskan jika orang mau menerima adanya prinsip yang hidup dan kreatif. William James mengatakan bahwa karya tersebut merupakan suatu keajaiban yang luar biasa. James juga mengagumi *Matiere et Memoire* sebagai suatu karya yang jenius, ia menyetarakannya dengan kritik *der Reinen Vernunft* karya Kant dan menyebutnya sebagai suatu revolusi *Copernican* gaya baru.

Daerah dunia filsafat Bergson juga dapat dipandang sebagai seorang juru kunci dari kemunculan paham eksistensialisme sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Sartre, Gabriel Marcel ataupun Scheller juga Heidegger. Pemikirannya juga dapat kita temukan pada murid-muridnya sebut saja Blondel ataupun Richard. Mereka-mereka seperti yang telah kita kenal pemikirannya bukanlah para pemikir sembarangan, mereka telah mewarnai dan meramaikan khazanah pemikiran dunia.

Bergson, Sartre, Gabrel Marcel, Scheller dan Heidegger merupakan para tokoh besar pada zamannya yang telah membuatkan sebuah jalan bagi para

---

<sup>30</sup> Thomas Hanna, *The Bergsonia Heritage* (New York: Colombia New Press, 1962), hlm. 75.

generasi sesudahnya. Mereka tidak menuntut adanya upah yang terus berkelanjutan untuk membiayai para keturunannya, yang diharapkan hanyalah adanya perkembangan lebih lanjut atas benih yang telah ditanamkannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bergson bukan saja mempunyai pesona di dalam dunia filsafat melainkan juga di dalam dunia ilmu pengetahuan. Seorang filsof besar yang harus dikenal pikiran-pikirannya, ia telah membuat kemajuan baru.

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG MORAL

##### A. Pengertian Moral

Kita sering mendengar kata-kata moral, baik dilingkungan akademis maupun dalam kehidupan masyarakat, kata-kata ini lazim digunakan. Namun, apakah mereka tahu akan makna sesungguhnya dari kata-kata yang mereka ucapkan itu? kebanyakan mereka menggunakannya hanya sekedar mengikuti teman ataupun hanya mendengar di radio.

Kata moral merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *mos* dengan bentuk jamaknya *mores* yang menunjukkan arti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup.<sup>1</sup> Begitu banyak arti dari kata moral itu sendiri. K. Bertens mengambil arti adat untuk menunjukkan kata dasar moral, sedangkan pengertian kata moral sebagai suatu bidang ilmu tersendiri juga mengandung banyak pengertiannya.

Franz Magnis Suseno dkk. dalam bukunya *Etika Sosial (Buku Panduan Mahasiswa PB I dan PB VI)* menjelaskan bahwa moral adalah suatu hal yang menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia.<sup>2</sup> Tentunya hal ini menandakan bahwa sumber moral adalah pada diri manusia sendiri, bukan pada

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 672.

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, (dkk.), *Etika Sosial (Buku Panduan Mahasiswa PB I dan PB VI)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 9.



segala hal yang melekat pada manusia sebagai suatu identitas dan menyatu dalam dirinya.

Lorens Bagus dalam bukunya kamus filsafat menyatakan bahwa moral adalah segala hal yang menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik / buruk, benar dan salah, tepat atau tidak.<sup>3</sup> Disini ia mengacu kepada perilaku manusia dan nilai yang terkandung dalam perilaku tersebut, ia ingin mengatakan bahwa moral adalah sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia, sedangkan baik dan buruk merupakan suatu konsekwensi logis dari adanya kegiatan yang sudah tentu mengandung nilai.

Setiap kegiatan manusia selalu mengacu kepada kebutuhannya sebagai manusia dan sudah terencanakan sebelumnya, ia akan memikirkan dampak-dampak yang akan terjadi pada tindakannya, karena ia mempunyai kelebihan berupa kemampuan untuk berpikir, maka tidak begitu mengherankan jika kemudian muncul suatu nasehat berfikirilah sebelum bertindak. Setelah tindakan itu terlaksana muncullah penilaian tentang baik dan buruk atau benar maupun salah. Sebagai suatu tahapan final dalam setiap tindakan manusia.

Lorens Bagus juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, bajik, adil dan pantas.<sup>4</sup> Disini ia mengatakan bahwa moral merupakan suatu kaidah-kaidah yang terpisah dari diri

---

<sup>3</sup> Lorens Bagus, *op. cit.*, hlm. 672.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 672

manusia, sehingga moral merupakan suatu aturan yang diterima manusia dari luar dirinya untuk dijadikan pedoman bagi tindakannya menyangkut pertanyaan tentang apakah tindakan itu pantas untuk dilakukan ?, jika kaidah yang diterima manusia itu menunjukkan bahwa tindakan itu tidak pantas untuk dilakukan, maka manusia tidak mau untuk melakukannya, karena ia akan sangat menyesal jika melakukannya. Namun juga sebaliknya jika kaidah itu menunjukkan bahwa tindakan itu boleh dilakukan, maka manusia akan melakukannya.

Jika mengacu dari pendefinisian ini, maka interaksi manusia menjadi sumber moral, karena kaidah-kaidah tentang yang baik dan buruk harus bersifat menyeluruh, melibatkan banyak manusia dengan berbagai ragam pemahamannya tentang moral. Interaksi manusia akan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang selanjutnya diadopsi untuk dijadikan koreksi bagi tindakannya masing-masing.

Manusia sebagai manusia yang dipandang dari sudut baik dan buruknya, merupakan suatu pernyataan yang ingin mengaitkan dengan atau ingin menunjukkan kepada tindakan-tindakan manusia. Jika hal ini menunjuk kepada manusia sebagai yang statis, maka hal ini tertuju kepada manusia dari segi fisik, melihatnya sebagai suatu keindahan. Pernyataan Frans Magnis Suseno ini memperkuat pernyataan yang dilontarkan oleh Lorens Bagus, bahwa moral adalah suatu hal yang menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah tepat atau tidak, dan jika disimpulkan akan menjadi suatu pernyataan sebagai berikut bahwa yang dinamakan moral adalah

suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia menyangkut tentang penilaian baik dan buruk, benar dan salah, serta tepat atau tidak.

## B. Penjernihan Istilah

Ada begitu banyak istilah yang mengandung arti hampir sama dengan kata moral dan semua itu lazim digunakan oleh manusia untuk menunjukkan bidang yang sama. Sebut saja seperti etika, etiket, akhlak dan susila. Ke empat kata ini memang merupakan pengertian dasar dari kata moral itu sendiri, perbedaannya hanya pada definisi dan wilayah dari masing-masing istilah tersebut.

Penjernihan istilah merupakan langkah tepat guna memberikan pengertian yang benar tentang makna dari istilah-istilah tersebut kepada khalayak, supaya mereka dapat menempatkan dengan tepat istilah-istilah tersebut, yang pada akhirnya mereka akan semakin paham tentang hakekat yang dimaksudkan dari istilah-istilah tersebut dan akan mempengaruhi pada tindakan mereka masing-masing.

### 1. Etika

Etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *ethos* yang dalam bentuk tunggalnya mengandung banyak arti adalah tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dan dalam bentuk jamaknya berarti adat



istiadat, kebiasaan.<sup>5</sup> Begitu banyak makna yang terkandung dalam kata etika, namun kiranya hanya adat istiadat yang pas untuk mengartikan kata etika. Hal ini merujuk kepada Aristoteles yang telah menggunakan istilah ini untuk menunjuk kepada filsafat moral, dialah yang pertama kali menulis buku tentang etika.

Dalam perkembangannya menurut Harold Titus istilah etika kemudian menunjuk kepada studi, sistem, kode tindak moral. Etika juga dipandang sebagai cabang dari filsafat yang kemudian dilukiskan secara bermacam-macam. Dalam kamus bahasa Indonesia yang baru, etika dijelaskan dengan membedakan 3 arti :

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral ( akhlak).
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau suatu masyarakat.<sup>6</sup>

Ketiga definisi ini memang cukup untuk mewakili makna dari etika, namun jika diruntut, untuk menunjukkan makna dasar dari etika, nomor tiga paling cocok untuk menunjukkan makna etika itu sendiri. Jika ketiganya digabungkan maka akan menghasilkan definisi suatu asas moral yang menjadi dasar bagi tingkah laku manusia atau suatu kelompok.

---

<sup>5</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 4.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

Etika bukanlah suatu tambahan bagi ajaran moral, keduanya berada pada tingkat yang saling berbeda. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup adalah moral, sedangkan etika yang menanyakan mengapa manusia mau menurutinya. Etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.<sup>7</sup>

Etika merupakan filsafat moral, etika menelusuri sebab-sebab mengapa manusia mau untuk melakukan ajaran moral seperti yang dilontarkan oleh Franz Magnis Suseno bahwa etika adalah filsafat tentang ajaran moral itu sendiri,<sup>8</sup> maka tidak salah jika isi pelajaran etika adalah segala yang ada dalam wilayah moral. Aloys Muller mengatakan bahwa etika mempunyai komponen kesusilaan, seperti baik, buruk, hati nurani, norma, keharusan, kewajiban moral yang masing-masing akan berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Etika yang mengatur perbuatan manusia dan memotifasi manusia untuk memberikan kebaikan.<sup>9</sup> Dari keterangan Aloys Muller ini jelaslah sudah bahwa apa yang terkandung dalam pelajaran etika merupakan suatu hal yang terkandung dalam ajaran moral.

Antara etika dan moral merupakan dua hal yang berbeda dan menyatu dalam satu obyek yaitu manusia, moral datang lebih dahulu sebelum etika,

---

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 14.

<sup>8</sup> Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 10.

<sup>9</sup> Aloys Muller, *Welt Und Mensch In Ihrem Irrealenaufbau* (Bonn: Ferd, Dumlers Verlag 1951), hlm. 222.

karena moral merupakan obyek dari etika, dengan demikian maka etika tidaklah berbicara atau mencatat begitu banyak sifat-sifat yang baik dan tindakan-tindakan yang benar, melainkan terutama dengan membenarkan atau memberikan alasan-alasan mengapa manusia dapat disebut baik secara moral dan perbuatannya dikatakan baik secara moral.

## 2. Kesusilaan

Kata susila berasal dari bahasa sansakerta yang lebih merujuk kepada makna dasar-dasar, prinsip atau aturan (sila) yang lebih baik.<sup>10</sup> Jika menilik definisi ini, maka akan tampak bahwa susila memang sama dengan moral, susila menekankan pada adanya aturan-aturan yang harus dijalankan manusia supaya menjadi baik dan bahkan lebih baik. Hal ini bukannya menafikan adanya kemampuan manusia untuk bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, namun perlu ada suatu persatuan pandangan yang terkumpul dalam suatu tata aturan untuk dijadikan landasan pijak bagi tindakan manusia.

Susila bukan ditujukan kepada kelompok saja, melainkan juga bersifat universal, Aloys Muller memberikan pengertian bahwa kesusilaan adalah perwujudan nilai etis (*Eine sittliche handlung ist ein ausdruck eines ethischen wertes*),<sup>11</sup> pandangannya ini lebih menguatkan pendapat Charis Zubair bahwa perwujudan dari nilai etis itu adalah suatu sistem atau prinsip tentang yang pantas dan tidak, yang nantinya akan berlaku bagi manusia.

---

<sup>10</sup> Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995), hlm. 14.

<sup>11</sup> Aloys Muller, *op. cit.*, hlm. 231.



Kesusilaan memang sama dengan moral yaitu segala hal yang berhubungan dengan tindakan manusia dan menitik beratkan pada sisi baiknya saja.

### 3. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yakni *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *akhlaq* yang berarti tabiat, budi pekerti dan perangai.<sup>12</sup> Akhlak berhubungan dengan watak seseorang, segala tindakan manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk didasarkan atas watak manusia. Jika watak yang tertanam dalam diri manusia baik, maka tindakan yang terlahir akan baik. Jika watak yang tertanam dalam diri manusia buruk, maka yang akan terlahir adalah tindakan buruk.

Watak adalah suatu sifat yang dibawa sejak kecil atau bisa dikatakan sebagai suatu sifat bawaan. Untuk merubahnya merupakan suatu hal yang sangat sulit, karena watak biasanya sudah mendarah daging dalam diri manusia, hanya interaksi sosial yang dapat merubahnya, dengan saling mempengaruhi satu sama lain. Ahlak secara istilah, seperti yang dikemukakan oleh al-Ghazali adalah :

*Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang daripadanya timbul perbuatan yang mudah untuk dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal fikiran. Jika ihwal jiwa itu melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syara', maka ihwal itu disebut khuluk yang baik, dan jika yang keluar darinya adalah perbuatan buruk, maka ihwal yang menjadi sumbernya disebut khuluk yang buruk.*<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> M. Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1974), hlm. 120.

Hal ini bukannya menandakan bahwa akhlak merupakan suatu pekerjaan refleksi, melainkan suatu tabiat atau kebiasaan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga akal akan sulit untuk mengontrol, dia bekerja tatkala jiwa memerintahkan untuk bekerja dan dia akan diam tatkala jiwa tidak memerintahkannya untuk bekerja. Demikian seterusnya sampai ia dalam keadaan netral yaitu tidur.

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa itu bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam.<sup>14</sup> Definisi Miskawaih ini mirip sekali dengan definisi al-Ghazali, bahwa akhlak merupakan jiwa yang menimbulkan tindakan-tindakan manusia tanpa adanya pertimbangan mendalam, karena hal itu sudah menjadi kebiasaannya.

Dalam definisi diatas, tindakan bersifat otonom tanpa adanya sensor akal untuk lebih dulu mempertimbangkan atau memilah antara yang baik dan buruk, bukan saja kebiasaan telah menjadikan segala sesuatu itu menjadi otonom, melainkan mengakibatkan kefakuman akal untuk menjalankan fungsinya sebagai penimbang tentang baik dan buruk. Patut kiranya setelah kita menilik definisi-definisi diatas untuk menarik kesimpulan bahwa akhlak

---

<sup>13</sup> Achmad Azhar Basir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 222.

<sup>14</sup> Ibn. Miskawaih, *Tahdzib al-Ahlaq*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 56.

memang erat hubungannya dengan moral dalam hal menyangkut tentang penilaian baik dan buruk.

#### 4. Etiket

Dalam kamus ilmiah populer karangan Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry diterangkan bahwa yang dimaksud dengan etiket adalah adat, kode etik, aturan, sopan santun, kesusilaan, kebiasaan, label dagang.<sup>15</sup> Dari pemaknaan tersebut dapat dikatakan bahwa kandungan makna etiket menyerupai dengan etika ataupun moral. Dalam kelanjutannya, K. Bertens mengatakan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara etiket dan etika. Kedua istilah tersebut hanya berlaku bagi manusia dan hanya terfokus pada perilaku manusia ada 4 macam perbedaan dan persamaan etiket dan etika, adalah sebagai berikut :

- a. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia dan hanya sebatas cara bagaimana manusia harus bertindak dan melakukan suatu pekerjaan, sedangkan etika lebih jauh lagi pandangannya yaitu dengan memberikan penilaian tentang apakah perbuatan itu layak untuk dilakukan ataukah tidak.
- b. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, sedangkan etika tidak hanya berlaku dalam pergaulan, tetapi dalam keadaan sendirian pun etika masih berlaku.

---

<sup>15</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 161.



- c. Etiket bersifat relative, sedangkan etika lebih absolute, dalam etika berbicara yang dianggap sopan dalam suatu kebudayaan belum tentu akan dianggap sopan dalam kebudayaan lain. Nilai tentang baik dan buruk hanya berlaku dalam suatu kelompok saja.
- d. Etiket memandang dari segi lahiriyah saja, sedangkan etika disamping memandang segi luarnya juga segi dalamnya.<sup>16</sup>

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa etiket adalah tata atauran pergaulan dalam suatu kelompok. Etiket hanya diperuntukkan untuk pergaulan dengan sesamanya demi terciptanya pergaulan yang baik dan saling memberikan nilai lebih dengan sesamanya.

### C. Obyek Moral

Berbicara mengenai obyek, bayangan yang pertama kali muncul adalah tentang yang dikenai suatu pekerjaan, demikian juga dengan obyek moral merupakan bentuk dari penerapan moral, atau dengan kata lain moral itu ditujukan kepada siapa?. Sesuai dengan definisi moral adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia yang menyangkut tentang penilaian baik dan buruk, benar dan salah serta tepat atau tidak. Maka dapat ditegaskan bahwa obyek dari moral adalah segala tindakan manusia secara keseluruhannya, dalam artian tidak ada perbedaan antara kegiatan lahir dan batin, semuanya merupakan obyek dari pada moral itu sendiri.

---

<sup>16</sup> K. Bertens, *loc. cit.*

Tindakan manusia selalu berkaitan dengan suatu penilaian tentang baik dan buruk setelah diwujudkan dalam kegiatan nyata, sedangkan prasangka manusia dapat berkaitan dengan penilaian. Penilaian ini memiliki tiga kemungkinan:

1. Tatkala dalam taraf pemikiran, walaupun itu belum dikerjakan dalam kenyataan namun itu merupakan pekerjaan batin yang juga tidak bisa lepas dari adanya penilaian tentang baik dan buruk
2. Setelah diucapkan, maka hal ini akan terlihat bahwa prasangkanya mengandung penilaian baik atau pun buruk.
3. Setelah dikerjakan, hal ini menjadikan penilaian lebih mudah, karena penilaian secara moral lebih ditekankan pada tindakan nyata.

Franz Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)* berpendapat bahwa bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia, sedangkan fungsi dari norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik dan buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.<sup>17</sup>

Dalam bidang moral ada yang namanya norma-norma yang berfungsi sebagai patokan tentang baik dan buruknya manusia. Jika bidang moral adalah kehidupan manusia maka yang menjadi titik fokus adalah tindakan-tindakan manusia dalam kehidupannya.

---

<sup>17</sup> Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, hlm. 19.

#### D. Beberapa Sistem Moral

Pembicaraan serius tentang permasalahan moral oleh kaum intelektual selalu dikaitkan dengan peradaban Yunani klasik, dengan menyebut tokoh-tokohnya pada masa itu sebagai perintis ajaran moral. Sebut saja seperti Plato, Aristoteles, maupun Sokrates. Menurut kaum intelektual mereka lah yang telah melakukan pemekaran diskursus terhadap berbagai permasalahan moral.

Yunani merupakan sebuah kota yang disakralkan, karena telah berhasil melahirkan para filosof agung yang selalu dikaji pemikirannya sampai saat ini. Masyarakatnya yang hidup dalam tradisi dan kepercayaan, telah mengalami perubahan sekitar abad ke 6 SM. dari bentuk agraris kepada berdasarkan perdagangan internasional, mereka mulai melakukan interaksi dengan bangsa lain dalam rangka mencari kemakmuran.

Wilayah Yunani yang berpencar-pencar dan sifatnya yang otonom, dalam artian setiap wilayah mempunyai peraturan tersendiri dan saling berbeda satu dengan yang lain. mereka bebas untuk mengatur kehidupan kota nya sendiri dengan menjadikan Athena sebagai pusat pemerintahan dan yang paling maju dari pada kota-kota bagian lainnya.

Pada abad 6 SM itu pula Athena tercatat sebagai Negara yang paling demokratis dari pada tetangganya. Ia ingin selalu lebih unggul dari yang lain dengan jalan memupuk beragam ilmu pengetahuan secara rapi, diharapkan ilmu



pengetahuan itu dapat tumbuh dengan subur dan mekar dikemudian hari, yaitu dengan lahirnya para ahli dibidangnya masing-masing.

Demokrasi yang tertanam di Athena membuat negara ini terbuka akan kritik dan saran dari rakyatnya, sehingga hal inilah yang membuat penalaran masyarakat Athena menjadi berkembang dan menumbuhkan jiwa-jiwa yang kritis serta tanggap akan pemerintahan, maupun gejala-gejala sosial yang muncul. Rakyat tidak akan sungkan untuk memperingatkan pemerintah yang salah, juga tidak akan malu untuk sekedar memberikan sumbangan pemikiran demi kemajuan negara.

Memang benar adanya, bahwa ketika dicanangkan program demokrasi di Yunani pada abad ke 6 SM, membuat masyarakat berani untuk berfikir bebas dan kritis, bahkan bisa dibilang sangat kritis, dan pada akhirnya mereka yang berani untuk berpikir keras disebut oleh kebanyakan orang sebagai filosof.

Pada awalnya para filosof menanyakan atau berfikir tentang bahan dasar segala yang ada dan meningkat tentang hakikat dari yang ada tersebut sampai akhirnya kepada apa yang harus dilakukan. Dari sinilah bermunculan berbagai ragam perspektif keilmuan yang dapat kita kenal sampai sekarang.

Jejak-jejak pertama sebuah etika muncul dikalangan murid Phytagoras (570-496 SM).<sup>18</sup> Phytagoras merupakan seorang ahli matematika terkemuka, dialah yang telah menemukan rumus phytagoras yang sangat terkenal itu.

---

<sup>18</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Dari Zaman Yunani Sampai Abad 19* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 12.

Berbekal kepercayaannya kepada matematika sebagai ilmu pasti, ia menjadikan matematika sebagai induk ajarannya. Ajaran-ajaran dalam matematika diterapkan dalam kehidupan nyata sebagai suatu rangkaian tindakan-tindakan dan konsekwensinya yang bersifat pasti.

Disekitar Phytagoras terbentuk suatu lingkaran murid tradisional yang bertahan selama 200 tahun.<sup>19</sup> Phytagoras banyak mempunyai murid, dia adalah penyebar suatu ajaran keyakinan dengan menjadikan prinsip-prinsip dalam matematika sebagai dasar atas segala realitas yang ada, mereka adalah para penganut ajaran inkarnasi.

Dalam pandangan Phytagoras, badan merupakan kubur dari jiwa.<sup>20</sup> Phytagoras memisahkan antara badan dan jiwa. Jiwa dalam pandangannya adalah sesuatu yang suci dan bersih dari segala yang kotor, jika jiwa diperkenankan untuk berwujud dalam dunia nyata, maka jiwa akan selalu melakukan segala yang bersifat baik sesuai dengan kodratnya yaitu suci.

Badan merupakan sesuatu yang kotor, bersifat kebaharuan dan diciptakan oleh manusia atas kehendak Tuhan. Untuk dapat mewujud, jiwa memerlukan wadah dan badanalah wadah yang paling tepat bagi jiwa. Tentu hal ini akan mempengaruhi kodrat jiwa sebagai yang suci dan menjadikan bercampurnya antara yang suci dan yang kotor.

---

<sup>19</sup> *Ibid., hlm. 12*

<sup>20</sup> *Ibid., hlm. 12*

Manusia merupakan bentuk nyata dari bersatunya antara jiwa yang suci dan badan yang kotor. Maka tidak mengherankan jika manusia dalam kelanjutannya seringkali melakukan suatu kebaikan dan sering kali juga melakukan keburukan sebagai manifestasi dari kebersatuan tersebut.

Phytagoras mencoba menawarkan solusi bagaimana supaya jiwa dapat kembali kepada kesuciannya yang hakiki dan cenderung untuk bertindak baik, dan kekotoran dalam badan dapat hilang, sehingga menjadikan badan suci, dan sejalan dengan jiwa, yang menjadikan manusia selalu berbuat kebajikan, yaitu laku bertapa, bekerja secara rohani, dan dengan bermatematika.<sup>21</sup>

Solusi yang ditawarkan itu adalah laku bertapa, hal ini dimaksudkan supaya manusia merenungkan tentang hakikat dirinya serta mengevaluasi tentang segala hal yang dibuatnya, sehingga dia dapat belajar dari hal-hal yang telah dilakukannya. Bekerja secara rohani juga merupakan rentetan tawaran Phytagoras. Rohani identik dengan suatu kepercayaan yang didalamnya termuat adanya tuntunan yang menjadikan tindakan manusia menjadi terarah, karena dalam kepercayaan menyangkut adanya penilaian tentang yang baik dan buruk, serta surga dan neraka.

Dengan jalan bermatematika juga menjadi salah satu rentetan solusi Phytagoras itu. Hal ini dimaksudkan supaya setiap tindakan manusia lebih tepat dan memiliki nilai lebih. Kehidupan manusia dapat berjalan dengan tertib dan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 13.



teratur seperti halnya angka-angka dan rumus-rumus yang berlaku dalam matematika.

Phytagoras telah menanamkan benih-benih ajaran yang berpusatkan pada diri manusia, dengan berpangkal kepada jiwa sebagai subyek pelaku kebenaran dan badan sebagai kekhilafan, dia mencoba untuk menyatukan keduanya dan membawanya kepada kebaikan dan kebahagiaan. Pada akhirnya ajaran Phytagoras ini akan diwarisi dan ditafsirkan secara berlainan oleh orang-orang sesudahnya.

### **1. Hedonisme**

Genap seratus tahun kemudian lahirlah penafsiran Hedonistik. Benih Hedonisme ditanamkan oleh Demokritos (460-371 SM.) yang menyatakan, bahwa manusia hendaknya mengusahakan keadilan. Karena menurut Demokritos, keadilan akan membuat ketentraman baik bagi diri sendiri maupun bagi sekitarnya. Dari mana keadilan itu harus dimulai ?, jawabannya adalah dari diri sendiri setelah itu baru menginjak kepada sekitarnya.

Lebih jauh Demokritos mengatakan, bahwa kenikmatan juga merupakan sesuatu yang harus diusahakan. Dari sinilah muncul penafsiran bahwa Demokritos merupakan pemrakarsa dari paham Hedonisme. Hal ini cukup beralasan, karena pada dasarnya manusia lebih menyukai adanya kenikmatan dan akan selalu mencarinya, manusia cenderung untuk menghindarkan diri dari segala yang menyusahkan.

Hedonisme merupakan pandangan yang menyamakan baik secara moral dengan kesenangan.<sup>22</sup> Paham ini merupakan paham yang paling mudah untuk dimengerti sehingga dengan mudah tersebar keseluruh lapisan masyarakat. Paham ini menyatakan bahwa apa saja yang membuat manusia merasa nikmat merupakan suatu kebaikan dan apa yang bisa meningkatkan kuantitas kenikmatan juga akan dianggap baik.

Aristippos dari Keynere (sekitar 433-355 SM.) telah menemukan paham ini. Ia adalah murid dari Socrates. Dengan jawaban atas pertanyaan gurunya tentang apa yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan manusia dan apa yang baik bagi manusia, maka Aristippos menjawab bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah kesenangan.<sup>23</sup>

Kesenangan bagi Aristippos hanya bersifat badani saja, karena badanlah yang berhubungan dengan gerak nyata, sedangkan gerak merupakan tindakan badan untuk menghasilkan sesuatu yang selanjutnya akan dinikmati oleh badan itu sendiri. Kesenangan bagi Aristippos merupakan yang bersifat aktual yaitu ketika badan bergerak dan menghasilkan kesenangan, bukannya gerak yang telah lalu, karena yang telah lalu hanya merupakan ingatan dan yang akan datang hanya merupakan gambaran saja yang tidak mesti didapatkan.

---

<sup>22</sup> K. Bertens, *op. cit.*, hlm. 241.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 236.

Kenikmatan yang berlebih akan membuat manusia tidak bisa menikmatinya secara maksimal, oleh karena itu dalam pencapaian kenikmatan manusia membutuhkan adanya pengendalian diri dan tidak terlalu berlebihan, supaya manusia bisa menikmatinya secara maksimal dan kesenangan itu benar-benar bermanfaat baginya.

Epikuros menambahkan, bahwa diatas kesenangan jasmani masih ada setingkat lagi diatasnya yaitu kesenangan yang bersifat rohani. Ia mengacu kepada kodrat manusia sebagai dwi-tunggal yang merupakan persatuan antara jasmani dan rohani. Jika jasmani membutuhkan dan dapat merasakan kesenangan, maka rohanipun membutuhkan dan dapat merasakan kesenangan.

## 2. Eudemonisme

Tokoh dari Eudomonisme adalah Aristoteles (384-322 SM.) dalam bukunya yang berjudul *Ethika Nikomakheia*, ia menjabarkan pemikirannya tentang moral. Pada awal pembicaraannya, ia mengemukakan bahwa segala tindakan manusia tidak ada yang pernah luput dari tujuan yang ingin dicapai oleh tindakan itu. Motivasi tujuan yang ingin dicapai masih mengandung makna ganda, apakah ditunjukkan bagi diri pelaku ataukah bagi orang lain dan apakah ada satu tujuan yang memang menjadi motivasi kuat untuk lahirnya tindakan manusia tersebut ?. Aristoteles menjawab bahwa tujuan tertinggi dari tindakan manusia adalah kebahagiaan.

Kebahagiaan yang hakiki adalah pemberian Tuhan yang berupa perangkat untuk mendapatkan kebahagiaan itu sendiri dan menjadikan akal



sebagai suatu kelebihan tersendiri bagi manusia dari sekian banyak makhluk hidup yang ada. Dengan akal manusia menjadi sadar akan tindakan yang ia kerjakan dan sadar akan kenikmatan yang dia rasakan.

Dorongan untuk mencapai kebahagiaan dalam diri manusia akan selalu ada. Sebelum hal itu tercapai manusia tidak akan pernah berhenti untuk mencarinya, dengan berbekal perangkat pencari kebahagiaan. Lalu apakah sebenarnya kebahagiaan yang dimaksud dalam Eudomonisme ?. Aristoteles menjawabnya bahwa yang dimaksudkan dengan kebahagiaan disini adalah bagaimana manusia bisa menjalankan dirinya sesuai dengan fungsinya.<sup>24</sup>

Kesesuaian manusia dalam menjalankan fungsinya akan berdampak kepada eksistensi manusia dalam menapaki hidupnya, manusia akan merasa bahagia karena dia benar-benar bisa menjadi dirinya sendiri. Seorang pembuat sepatu akan mengobrol senyum ketika dia bisa terus membuat sepatu sebanyak mungkin walaupun tidak terlalu laku di pasaran, sebaliknya ia akan merasa tersiksa, ketika suatu hari ia diberi tugas oleh istrinya untuk membuat kue tart dalam rangka ulang tahun anaknya.

Akal manusia akan membimbing tindakan manusia dalam memperoleh kebahagiaan, dia akan menunjukkan jalan dan membuat strategi-strategi supaya kebahagiaan itu dapat tercapai. Setiap tindakan-tindakan manusia akan terasa terarah ketika lebih dulu akal membuatkan langkah-langkah bagi tindakan manusia tersebut.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 243.

### 3. Utilitarianisme

Jeremi Bentham (1748-1832) dianggap sebagai pemrakarsa paham ini. Utilitarianisme jika ditilik lebih dalam sebenarnya ingin melanjutkan paham Hedonisme klasik, dengan mengatakan bahwa apa yang baik bagi manusia adalah sesuatu yang berguna atau yang memiliki nilai guna.<sup>25</sup>

Pada awal pembentukannya Utilitarianisme ditujukan untuk menjadi landasan etis bagi hukum di Inggris, karena ketika itu hukum di Inggris dirasakan telah melakukan keberpihakan dan menjadi alat agama untuk melegitimasi ajarannya, sehingga terkesan tidak adil dan tidak disertai landasan logis atau ilmiah apapun. Hukum dalam pandangan Bentham bertujuan untuk memajukan kepentingan para warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah ilahi atau melindungi yang disebut dengan hak-hak kodrati.

Utilitarianisme merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa latin *Utilis* yang berarti berguna. Utilitarianisme ingin menyamakan antara kebaikan moral dengan manfaat. Maksud sesungguhnya dari paham ini adalah agar manusia selalu bertindak sedemikian rupa sehingga sebanyak mungkin orang dapat merasa bahagia.

Sebenarnya paham ini ingin mengingatkan akan pentingnya tanggung jawab manusia atas segala tindakannya bukan saja pelaku yang akan

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Rodakarya, 2000), hlm. 40.

merasakan buah suatu tindakan, melainkan setiap tindakan akan meninggalkan bekas yang juga dirasakan oleh orang lain. Hal inilah yang akan menjadikan manusia selalu bertindak secara hati-hati, selalu memikirkan tentang hasil yang akan dicapai oleh tindakan itu.

Manusia akan selalu berusaha untuk mendapatkan manfaat yang baik atas tindakannya, karena memang asal manusia adalah baik. Hal inilah yang menjadikan paham ini cepat berkembang. Sifat dasarnya manusia yang mencintai akan kebaikan menjadikan pondasi kuat akan pentingnya hasil dari tindakan yang akan dicapai.

Jasa Utilitarianisme terletak dalam rasionalitas dan universalitasnya. Utilitarianisme bukan saja telah menjadikan tindakan mempunyai alasan-alasan, melainkan telah menjadikan kita harus memilih untuk melakukan suatu tindakan dan meninggalkan yang lain. Setiap tindakan harus berdasar kepada alasan-alasan yang rasional. Ia menandakan keputusan moral kepada argumentasi logis dan dialog.

Universalitas Utilitarianisme menjadikan manusia lebih baik, dampak yang ditimbulkannya lebih bermanfaat untuk menghilangkan egoisitas manusia yang selalu melekat dalam dirinya. Hal ini bersesuaian dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, jika seseorang merasakan bahagia sudah seharusnya yang lain ikut merasakannya.



#### 4. Deontologi

Immanuel Kant (1724-1804) didaulai sebagai pemrakarsa aliran deontologi, yang merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Yunani *deon* berarti apa yang harus dilakukan, kewajiban.<sup>26</sup> Kant memulai pembicaraan moral dengan menanyakan apa yang membedakan tindakan moral dengan yang amoral. Dia menyimpulkan bahwa tindakan moral adalah tindakan yang dilakukan dari rasa kewajiban bukan sekedar mengikuti kehendak hati.<sup>27</sup>

Baik yang hakiki adalah kehendak yang baik atau yang bisa disebut dengan i'tikad yang baik adalah motif yang menghasilkan kebulatan tekad kita untuk menjadi manusia baik. Untuk menjadikan i'tikad menjadi baik adalah kewajiban.<sup>28</sup> Karena kewajiban akan menjadikan manusia bertindak sesuai dengan apa yang harus dikerjakan, hal ini menjadikan manusia benar-benar melakukan tindakan yang bermanfaat dan baik.

Hukum moral merupakan suatu patokan yang harus dijalankan, bukan saja karena untuk mengatur tindakan manusia, namun juga untuk menyelaraskan kehidupan yang ada. Ciri mendasar dari tindakan moral adalah motif tindakan tersebut. Bukannya yang dihasilkan akan adanya suatu tindakan, melainkan apa yang akan muncul berujud menjadi suatu tindakan

---

<sup>26</sup> K. Betens, *op. cit.*, hlm. 254.

<sup>27</sup> Richard Appignanesi (ed.), *Mengenal Etika for Beginner* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 81.

<sup>28</sup> K. Bertens, *loc. cit.*

nyata. Kant tidak begitu memperdulikan konsekwensi tindakan tersebut, dia lebih mengacu kepada motif perbuatan itu dilakukan.

Tindakan manusia akan lebih dulu dirumuskan oleh manusia yang berjud suatu motif dengan bentuan akal praktis, manusia memilah-milah antara yang baik dan yang kurang baik. Rumusan ini nantinya menjadi titik pangkal tindakannya, sekaligus menjadi obyek penilaian secara moral. Oleh Kant hal ini disebut dengan hukum moral.

Hukum moral bukanlah sesuatu yang seperti dalam rumusan kebanyakan hukum melainkan ia muncul dalam diri setiap manusia sebagai hasil suatu rumusan akal untuk dijadikan patokan dasar setiap tindakan manusia. Manusia harus mau melaksanakan apa yang telah dirumuskan oleh akal, arena itu adalah merupakan hasil dari pemilahan yang teiliti. Maka tidak begitu mengherankan jika Kant juga mengatakan bahwa manusia harus selalu membayangkan bahwa dirinya adalah seorang penerima keputusan orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### FILSAFAT MORAL HENRI BERGSON

#### A. Konsepsi Filsafat Moral Henri Bergson

##### 1. Moral Tertutup

Filsafat moral Bergson lahir tatkala positivisme dan materialisme menjamur di Prancis. Revolusi Perancis telah membuat keduanya berkembang begitu pesat bagai cendawan di musim penghujan. Sampai akhirnya mempengaruhi kehidupan sosial dan merubah tindakan-tindakan dalam masyarakat. Perilaku sosial berubah dengan begitu drastisnya dan modernisasi dianggap sebagai dalang semua ini.

Kecenderungan modernisasi yang dipromotori oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membalikkan manusia untuk mengekor, menjadikannya sebagai budak bagi teknologi. Bukannya manusia sebagai subyek yang mengatur perkembangan teknologi, namun teknologi telah mengatur kehidupan manusia. Modernisasi telah menciptakan lingkungan yang menuntut agar tindakan manusia menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Sebagai seorang pemikir, Bergson merasa sangat prihatin atas keadaan ini, ketika zamannya telah merubah perilaku-perilaku manusia dan membelenggu kebebasan manusia, bukan saja teknologi telah merusak perilaku manusia namun telah merenggut kebebasannya, walau tidak secara



legal formal. Perilakunya selalu dituntut untuk mematuhi perintah modernisasi.

Rasa keprihatinan Bergson ia curahkan dalam suatu karyanya yang berjudul *The Two Sources of morality and Religion*. Bergson adalah pendamba dan pecinta keteraturan kehidupan yang dilandasi oleh rasa kebebasan. Dalam bukunya dia berbicara banyak tentang masyarakat dan perilakunya. Bergson mengatakan baik manusia maupun hewan masyarakat adalah sebuah organisasi, ia mengimplikasikan koordinasi dan pada umumnya, juga elemen-elemen sub-ordinasi, kemudian masyarakat itu diperagakan, diikat dalam suatu kehidupan dan diformulasikan secara khusus: kumpulan hukum dan undang-undang.<sup>1</sup>

Masyarakat sebagai wadah yang paling cocok bagi manusia dipandang sebagai organisasi yang mengandaikan adanya kerjasama disegala bidang untuk dapat melangsungkan eksistensinya. Ketimpangan dalam masyarakat lebih dikarenakan adanya salah satu anggota tidak menjalankan fungsinya secara baik. Manusia dituntut untuk bisa menempatkan dirinya dalam masyarakat dan menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya.

Dalam lajunya sebuah organisasi diperlukan adanya tata aturan main yang harus dijalankan oleh masing-masing anggota, maka didalam masyarakat juga terdapat adanya hukum dan undang-undang yang mengatur

---

<sup>1</sup> H. Bergson, *The Two Sources of morality and Religion*, Trans. R. Ashley Audra & Cloudsley Brereton (Newyork: Dobleday & Company, 1954), hlm. 19.

keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Undang-undang ini akan mengatur tata cara dalam pergaulan di masyarakat dan hukum akan dijalankan sebagai konsekuensi dari adanya pelanggaran undang-undang.

Undang-undang muncul dengan segala kewajibannya lebih dikarenakan oleh adanya desakan sosial atau desakan kerukunan yang harus dimengerti sejalan dengan insting yang berperan pada masyarakat serangga.<sup>2</sup> Interaksi yang terjadi dalam masyarakat telah menjadi sarana paling penting dalam terjadinya desakan sosial, manusia menjadi sangat membutuhkan aturan-aturan untuk berinteraksi dengan sesamanya demi terciptanya keteraturan hidup. Hal ini terlihat dengan jelas pada kehidupan semut dan serangga.

Jika kita mau untuk memperhatikan lebih detail tentang kehidupan semut, kita akan menemukan keteraturan dan kerukunan diantara mereka bisa terjaga dan terjalin dengan begitu erat. Ketika berpapasan di jalan mereka akan berhenti sejenak, seolah-olah mereka berbicara dan saling menyapa satu sama lain. Semut pekerja akan terus bekerja untuk mencari makanan ataupun sekedar membuat rumah, tidak pernah kita menjumpai dalam suatu masyarakat semut kejadian perkelahian ataupun tawuran. Karena mereka menjunjung tinggi tugas-tugas mereka dan melaksanakannya dengan baik serta menganggap pembagian tugas yang dibebankan kepadanya sebagai suatu

---

<sup>2</sup> K. Bertens, *Filsafat Kontemporer Prancis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 22.

kehormatan yang telah menjadi tradisi turun temurun dari pendahulunya untuk mempertahankan komunitasnya.

Bagi Bergson kehidupan etis tidak dari rasio seperti yang pernah dikatakan oleh Kant, bahwa kewajiban etis ditentukan oleh rasio, sedangkan menurut Bergson kewajiban etis berasal dari adanya desakan sosial yang bertujuan untuk tetap mempertahankan kehidupan dan kerukunan masyarakat.<sup>3</sup>

Interaksi sebagai awal dari adanya desakan sosial merupakan suatu pekerjaan yang pasti terjadi dalam masyarakat. Manusia ingin mengekspresikan kemampuan berbicara ataupun memperlihatkan keunggulannya, walaupun dilakukan dengan obrolan-obrolan kecil, saling menyapa dan melakukan sedikit demonstrasi keunggulannya. Dari sini akan memunculkan adanya perasaan bahwasannya betapa pentingnya suatu interaksi disamping sebagai penguji kemampuannya juga merupakan sarana pengakuan atas dirinya. Manusia membutuhkan adanya legitimasi sosial bagi eksistensinya, dia dianggap tidak mengada tatkal tidak ada yang mengakuinya, seperti halnya suatu Negara yang tidak akan berdiri tanpa adanya pengakuan dari Negara lainnya.

Manusia akan melihat realitas yang ada sebagai suatu keadaan yang menantang dan menarik untuk di ikuti alurnya, sebagai suatu komunitas yang mengumpulkan beragam corak pemikiran, watak dan tingkah laku. Jika kita

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 22



tidak memiliki patokan dasar untuk sekiranya dapat selalu melakukan suatu interaksi intens dengan mereka, niscaya komunikasi akan terganggu, ketiadaan consensus tentang tata aturan main dianggap sebagai dalangnya, dari sinilah akan memunculkan suatu aturan-aturan hidup yang selanjutnya dapat disebut sebagai suatu kewajiban etis.

Kewajiban etis ini pada awal kelahirannya merupakan suatu konsensus yang harus dijalankan sebagai sebuah aturan yang diberlakukan kepada semua anggota masyarakat tanpa terkecuali. Kewajiban ini akan dijalankan oleh masyarakat yang dijadikan sebagai landasan segala tindakannya, hal inilah yang menjadikan kewajiban menjadi suatu rutinitas yang dijalankan seperti suatu kewajiban sholat dalam agama islam, sehingga pada akhirnya manusia merasakan kewajiban ini seperti kebiasaan saja dan menjalankannya tanpa adanya menganggapnya sebagai suatu beban yang menimpanya.

Kewajiban jika dipahami semata-mata sebagai kebiasaan dan bukan berasal dari kebutuhan demikianlah yang terjadi dalam masyarakat. Setiap orang adalah organisme yang terikat pada sistem tanpa kehendak bebas, sehingga tidak mempunyai kekuatan jika terlepas dari ikatan kolektifitasnya, dengan begitu tanpa sadar terbentuklah kepribadian yang memahami bahwa seseorang hanyalah sebuah wajib yang harus tunduk dan taat kepada hukum yang ada.

Individu dalam masyarakat adalah bagian integral darinya, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, namun manusia hanya bisa melakukan

kewajiban jika ia bebas dalam artian ia mampu untuk menentukan dirinya sendiri sebagai subyek dalam masyarakat, sehingga dapat memposisikan dirinya dalam masyarakat.

Kewajiban sebagai pengikat utama antar manusia pada dasarnya mengikat diri kita sendiri, dalam kelanjutannya setiap individu dalam masyarakat akan merasa diikat juga oleh adanya kewajiban tersebut, sehingga kita bertemu dengan mereka dalam satu wadah yaitu masyarakat sebagai individu yang terikat oleh kewajiban.

Jika sebagian dari masyarakat itu tidak ada dalam diri kita, dengan kata lain kita tidak memiliki sesuatu dari masyarakat dalam diri kita, maka masyarakat itu tidak mungkin mengikat kita. Pada saat yang sama kita merasa aman kalau ada sebagian dari masyarakat itu berada dalam diri kita.<sup>4</sup> Hal inilah yang menjadikan manusia tidak mempunyai kekuatan jika terlepas dari masyarakatnya dan tidak akan pernah ada manusia yang mau melepaskan dirinya dari ikatan masyarakatnya.

Masyarakat akan memberikan segala yang menjadi kebutuhan kita, ketika kita berjalan sesuai dengan tata aturan yang berlaku didalamnya, namun sebaliknya, masyarakat akan mencela dan membunuh kita tatkala kita berjalan menyalahi atau menyimpang dari tata aturan yang berlaku. Keramahan masyarakat akan terjadi ketika semua tata aturan yang berlaku

---

<sup>4</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 88.

benar-benar telah dijalankan oleh semua anggotanya tanpa terkecuali, hal inilah yang sering menjadi impian suatu masyarakat dimanapun berada. Namun kenyataan yang ada dan yang sering berbicara adalah bahwa masyarakat selalu saja diricuhkan oleh tindakan-tindakan anggotanya yang menyimpang dari tata aturan yang ada dan hal inilah yang menyebabkan keselarasan kehidupan masyarakat hanya menjadi sebuah impian semu saja.

Masing-masing dari kita mencurahkan perhatian pada masyarakat sebagaimana kita mencurahkannya pada diri kita sendiri. Disaat kesadaran menyelidiki lingkungan sekitar akan tampak pada kita semakin dalam kita menyelaminya maka semakin mantap pula kepribadian asli, ketidaksepadanan antara kita dengan mereka dan bahkan sesuatu yang tidak terdefiniskan dengan kata-kata.<sup>5</sup> Pernyataan ini mengukuhkan bahwa masyarakat merupakan tempat yang paling baik untuk dijadikan sandaran manusia.

Masyarakat telah membuat program-program untuk mengatur anggotanya (kerja sehari-hari) mulai dari pernikahan, bergaul. Tentu dengan mematuhi aturan-aturan. Dalam keadaan seperti ini kewajiban dapat dikerjakan secara otomatis.<sup>6</sup> Segala aturan dan kewajiban yang dibuat hanya diperlakukan kepada anggotanya dan tidak kepada mereka yang diluar masyarakatnya.

---

<sup>5</sup> Henri Bergson, *op. cit.*, hlm. 6.

<sup>6</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *op. cit.*, hlm. 89.



Aturan dan kewajiban yang berlaku dalam suatu masyarakat tidak sama persis dengan yang lainnya. Masing-masing dari mereka mempunyai cirri khasnya sendiri-sendiri untuk membedakan diantara banyak komunitas masyarakat, suatu hal yang tidak akan pernah dijumpai dalam masyarakat lain. Inilah yang kemudian menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi para anggotanya. Jika harus menanyakan apakah ada kesamaannya? Jawabnya tentu ada, karena hal ini adalah suatu aturan yang dijadikan patokan untuk menjaga keselarasan hidup dan kata menjaga identik dengan mengusahakan adanya kebaikan sehingga hal ini menyimpulkan bahwa semua tata aturan berdasarkan kepada yang baik.

Keberadaan setiap individu ditentukan oleh masyarakatnya dan ini berlangsung secara otomatis.<sup>7</sup> Hal ini dikarenakan dalam masyarakat kesadarannya bersifat instingtif sekali. Kewajiban yang ada dianggap suatu kebaikan sehingga untuk menjadi baik manusia harus mematuhi dan menjalankan apa kata kewajiban.

Keadaan seperti ini masih merupakan pengertian keberlakuan suatu tata aturan yang hanya berlaku pada komunitasnya sendiri. Pengaturan dalam komunitasnya lebih diutamakan, diri lebur dalam masyarakatnya sebagai bagian integral. Ia tidak mempunyai pilihan lain selain mematuhi peraturan yang ada.

---

<sup>7</sup> Henri Bergson, *op. cit.*, hlm. 19.

Mengapa manusia dapat melakukannya?. Inilah pertanyaan yang kemudian muncul ketika manusia dapat mengerjakan pekerjaan berat ini, yaitu membuat suatu aturan yang melingkupi seluruh warga komunitasnya yang memuat seluruh cita-cita mereka dan mereka membutnya berbeda satu sama lain?. Jawabnya adalah Kemampuan berpikir manusia yang menjadi kelebihanannya dan desakan adanya keharusan terciptanya suatu aturan demi terjaganya kelangsungan komunitasnya dan keberadaan sosio kulturalnya serta geografisnya yang membuat tata aturan yang ada saling berbeda-beda satu sama lain.

Membuat suatu tata aturan jika tidak memperhatikan ketiga aspek diatas yaitu sosio kultural dan geografis hanya sebuah pemaksaan kehendak belaka dan tidak akan berjalan lama, karena masyarakat menganggap itu tidak merupakan cerminan dari impiannya sehingga akan menimbulkan reaksi balik atas adanya peraturan sebagai wujud protes dari masyarakat yang merasa adanya pemaksaan tata aturan terhadap dirinya.

Satu hal yang perlu diingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang menyukai akan kebaruaran dan selalu ingin berubah dari keadaan sebelumnya. Ia ingin berkenalan dengan sesamanya dengan tanpa terbatas dan ingin merasakan suasana baru. Manusia mempunyai suatu perasaan bosan. Walaupun pekerjaan itu merupakan suatu rutinitas yang telah dijalankannya selama berabad-abad.

Memang tata aturan ini hanya berlaku bagi satu komunitas, karena memang tujuan dibuatnya tata atauran ini hanya berlaku bagi satu komunitas saja, ditujukan supaya kelangsungan komunitasnya dapat berjalan dan tetap terjaga. Maka tidak begitu mengherankan jika selanjutnya akan muncul suatu sikap sentiment terhadap komunitas lain sebagai dampaklogis dari adanya tata aturan yang tidak bersifat universal dan diberlakukan hanya kepada satu komunitas saja.

Sentimen ini sering kali berujung kepada tindakan anarkhis atau setidaknya memunculkan sikap saling bermusuhan dengan yang lain. Hal ini sering terjadi dalam masyarakat terutama masyarakat pedalaman. Pengeklaiman sebagai yang terbaik menjadi alasan utama dan menyulut api permusuhan tatkala terjadi tumbukan satu dengan yang lain. Jika kita melihat konteks keindonesiaan untuk mempersatukan suku-suku yang ada dengan beragam tata aturan dimunculkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu) inilah wujud nyata dari usaha bangsa Indonesia dalam mempersatukan tata aturan yang saling berbeda dan menciptakan kehidupan yang selaras seasi dan seimbang.

Tata aturan yang terdapat dalam masyarakat sering kali bersifat statis, tidak akan pernah mengalami perubahan selamanya, walaupun zaman telah berubah. Tata aturan itu tetap akan dijalankan oleh para anggotanya sebagai sebuah rutinitas, seharusnya ketika zaman telah berubah tata aturan dalam masyarakat juga berubah dengan berpangkal pada tata aturan awal, karena



bukan saja hal ini memberikan suatu kemerdekaan pada masyarakat tetapi juga membebaskan mereka dari tata aturan statis.

Perubahan tidak harus secara radikal dalam artian berubah secara total dengan mengesampingkan kebudayaan yang ada, namun perubahan dapat dilaksanakan secara damai dengan tidak mengesampingkan yang sudah ada, dan dapat dilakukan secara bertahap demi kelancaran adanya program perubahan, sehingga masyarakat tidak merasa kaget dengan adanya program ini dan cenderung untuk dapat memahami dan mencerna tujuan dari adanya perubahan dan ikut serta berperan aktif dalam mensukseskan program ini.

Masyarakat disini bisa juga disamakan dengan keberlangsungan kehidupan lebah. Karena hubungan yang mengikat masyarakat lebah sangat serupa dengan yang terjadi masyarakat manusia. Keteraturan yang ada merupakan totalitas kewajiban bagi lebah. Pada lebah setiap aturan ditetapkan oleh alam dan merupakan suatu keharusan sedangkan dalam masyarakat manusia hanya ada satu hal yang natural yaitu keharusan adanya aturan.<sup>8</sup>

Hal ini menandakan betapa kurangnya manusia dalam segala bentuknya sehingga ia memerlukan tata aturan yang nyata untuk mempertahankan komunitasnya dan hanya sekedar untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya. Pelajaran yang dapat ditangkap dari sini adalah tidak

---

<sup>8</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *op. cit.*, hlm. 89.

pantas manusia untuk menyombongkan diri karena dia adalah suatu makhluk yang padanya menempel sifat salah dan juga lupa.

Dalam dunia lebah semua akan menjalankan fungsinya secara teratur dan keadaan ini akan terus berlangsung sampai alhirnya ia mati. Lebah menerima segala aturan itu sebagai suatu warisan dari para pendahulunya yang telah merumuskan tentang tata cara mempertahankan keberlangsungan hidup lebah sehingga mereka tidak dapat mengelaknya ataupun merubahnya, demikian juga dengan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, bahwa manusia menerima segala tata aturan yang berlaku sebagai sebuah warisan dari nenek moyangnya yang telah merumuskannya sebagai suatu upaya mempertahankan komunitasnya.

Dari sini muncul pertanyaan mengapa manusia mau untuk menerimanya dan menjalankannya ?, jawabnya adalah karena tata aturan tersebut sudah mereka jalankan mulai dari awal mereka merumuskannya dan terbukti adanya bahwa komunitas mereka sanggup untu bertahan sampai akhirnya generasi-generasi baru dilahirkan untuk menggantikan mereka. Hal inilah yang menjadikan moral ini tidak akan pernah mengalami perubahan sampai kapanpun, karena mereka takut jika merubahnya maka komunitasnya akan bubar dan hanya meninggalkan cerita saja.

## **2. Moral Terbuka**

Perkembangan manusia tidak akan pernah bisa dibendung. Sehingga membeku menjadi suatu hasrat. Manusia mempunyai kecenderungan untuk

bisa berubah dari keadaan sebelumnya sampai akhirnya hal itu terwujud dengan menghasilkan suatu perubahan yang sesuai dengan cita-citanya seperti yang banyak terjadi pada berbagai negara saat ini.

Kecenderungan ini memuncak ketika manusia mulai melakukan ekspansi keluar masyarakatnya, walau hanya sekedar berdagang ataupun mencari jodoh. Dari sini manusia mulai melihat realitas yang ada sebagai suatu kenyataan dan sadar betapa luasnya dunia ini dengan beragam makhluk yang hidup didalamnya dengan beragam corak dan macam yang ada, serta dia dapat melihat betapa beragamnya cara yang mereka lakukan dalam usaha mempertahankan komunitasnya dan menciptakan kedamaian didalamnya. Ternyata masyarakatnya merupakan sebagian kecil dari begitu banyaknya masyarakat yang ada.

Manusia akan mengalami keadaan yang memberlakukan tata aturan yang mengikat sesamanya dan tidak saja ia dapat melebur kedalam komunitasnya, namun juga bisa melebur dalam komunitas lain. Berkomunikasi dengan mereka sebagai tahapan interaksi akan menjadi suatu kewajiban. Untuk dapat melakukan hal seperti itu diperlukan suatu tata aturan yang mengatur hubungan-hubungan tersebut, diperlukan adanya tata aturan yang bersifat universal dan tidak membeda-bedakan manusia dengan mengelompokkan mereka.

Suatu tata aturan yang diakui kebenarannya dan dijalankan oleh seluruh umat manusia sebagai suatu nilai yang telah disepakati bersama. Hal



ini akan berujung kepada kerinduan manusia terhadap tata aturan yang bersifat universal, suatu tata aturan yang bisa menggerakkan kehidupan makhluk di bumi ini dan selalu mengupayakan adanya kelestarian segala sesuatu yang ada didalamnya.

Pada hakikatnya manusia diciptakan adalah untuk saling mengenal sesamanya tanpa terkecuali dan saling membantu dalam kebajikan. Perkembangan manusia dari makhluk komunitasnya kepada yang lebih luas tidak semata-mata bersifat kuantitatif belaka, melainkan lebih dari itu juga bersifat kualitatif dengan terjadinya perluasan dan pembaharuan baik bagi diri manusia sendiri maupun bagi lingkungannya.

Lingkungan merupakan suatu wilayah yang menentukan keberadaan eksistensi manusia, manusia membutuhkan legitimasi sosial untuk menandai keberadaannya, sehingga manusia akan tidak lagi bisa mengada tatkala lingkungannya hilang dan inilah yang menjadikan manusia untuk selalu menjaga kelestarian lingkungannya demi menjaga keberadaan eksistensinya. Lingkungan merupakan tempat bernaung bagi manusia dan dia akan senantiasa menyediakan segala kebutuhan manusia sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang terus bergantung kepada lingkungannya.

Hal ini harus sebanding dengan terbukanya jiwa-jiwa anggota suatu masyarakat untuk selalu menerima perubahan dari keadaan infra intelektual sampai akhirnya mencapai taraf supra intelektual. Demi terciptanya hal ini dibutuhkan adanya intuisi mistis. Disatu pihak intuisi ini oleh Bergson disebut

sebagai agama dinamis dan dipihak lain diidentifikasi sebagai kekuatan kreatif yang mengungkapkan diri dalam hidup<sup>9</sup>.

Keterbukaan manusia menandakan adanya kesiapan manusia dalam menghadapi dan mengalami suatu perubahan. Tanpa adanya kesiapan ini perubahan yang akan dilakukan hanya merupakan upaya yang percuma saja dan menimbulkan adanya kelompok pro dan kontra yang beimbab kepada terbentuknya suatu perubahan yang berjalan secara setengah-setengah dan tidak sepenuh hati, bahkan dapat mengakibatkan kehancuran suatu masyarakat.

Hal ini banyak terbukti diberbagai belahan dunia, sebut saja Indonesia, Filipina dan masih banyak lagi yang lainnya. Meningkatnya tingkat kesenjangan sosial dan tingginya angka kriminalitas serta teriakan rakyat untuk mencoba melepaskan diri dari kesatuan wilayah Negara yang berujung kepada tindakan pemberontakan merupakan suatu kejadian yang biasa terjadi dan sulit untuk dimusnahkan walau sudah memakan begitu banyak korban serta biaya.

Mistik dalam perspektif filsafat Bergson tidak berarti suatu pelarian yang pasif dan eksklusif, tetapi merupakan usaha yang aktif, duniawi, penuh kesadaran dan keterlibatan sosial. Walaupun hal ini masih menjadi suatu

---

<sup>9</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,1994), hlm. 105.

pertanyaan jika dihadapkan kepada kenyataan adanya peran intelek dan panca indera yang bertatap langsung dengan realitas keduniaan.

Moral ini bersifat dinamis dalam artian moral ini tidak mencoba mempertahankan keadaan masyarakat seperti apa adanya terkurung dalam tata aturan yang berlaku atas dirinya, namun lebih tertuju kepada perubahan masyarakat,<sup>10</sup> keterbukaan masyarakat merupakan target yang ingi dicapainya. Ia berusaha untuk mengeluarkan masyarakat dari bersifat lokal menuju keuniversalan. Juga menemukan jati dirinya dengan sempurna sehingga mampu menentukan dirinya sendiri.

Sifatnya yang universal dan ingin menyatukan seluruh lapisan manusia tanpa memandang harkat dan derajat mereka membuat moral ini banyak mendapat simpati dari manusia sehingga dengan mudah menyebar dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, berbaur menjadi satu sehingga sangat sulit untuk membedakannya karena kebanyakan ajaran moral ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat dengan berpegang kepada landasan awal ajaran ini. Hal inilah yang menjadikan ajaran ini memiliki tempat dihati manusia.

Ajaran ini tidak mau memaksakan diri dan menyebar luaskannya secara apa adanya sehingga terkesan betapa ajarannya merupakan sesuatu yang paten sehingga tidak bisa ditawar lagi. Namun para penyebar ajaran ini akan lebih dulu mencari cara terbaik untuk menyebarkannya sehingga

---

<sup>10</sup> K. Bertens, *op. cit.*, hlm. 22.



ajarannya dapat dengan mudah diterima dalam suatu komunitas masyarakat. Langkah awal yang akan ditempuh adalah dengan mempelajari kebudayaan mereka dan memahami keadaannya untuk selanjutnya mereka menjadikan kebudayaan mereka sebagai alat untuk mengenalkn ajarannya, dengan sedikit motifasi tentunya tidak begitu terasakan jika kebudayaan mereka telah dicampuri dengan ajaran lain.

Dalam masyarakat berlaku moral yang impersonal sedangkan yang ini bersifat personal dalam artian ada pada diri yang patut kita contoh.<sup>11</sup> Personal yang mendapat keistimewaan dipandang sebagai makhluk yang lebih dan patut untuk dicontoh dalam segala ucapan dan tindakannya tanpa kecuali dan mereka akan mencontohnya sebagai suatu peta penunjuk jalan keselarasan hidup.

Manusia menganggapnya sebagai pencetus tata aturan universal yang telah lam dirindukan oleh mereka. Tata aturan yang berlaku bagi manusia tanpa harus membeda-bedakannya satu sama lain, melihatnya sebagai suatu hal yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama, dan ini terbukti dengan semakin meluasnya ajaran moral ini, sertabanyak bermunculan orang-orang suci yang menawarkan jalan untuk menapaki hidup dan menciptakan keselarasan kehidupan dengan berbagai corak ajaran diberbagai belahan dunia.

---

<sup>11</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *op. cit.*, hlm. 91.

Walaupun corak ajaran yang mereka bawa berbeda-beda namun banyak memiliki kesamaan didalamnya, hal ini disebabkan karena tujuan yang ingin dicapai adalah menyelamatkan manusia dari kerusakan dan menciptakan keselarasan hidup. Keberagaman ajaran ini tidak lantas membuat manusia menjadi bingung untuk menentukan suatu pilihan, hal ini disebabkan karena manusia mempunyai kelebihan berupa akal disamping kecenderungan pribadi yang membantunya dalam menentukan pilihan.

Moralitas yang berlaku dalam masyarakat berasal dari atau ditentukan oleh masyarakat berada dalam keadaan terbatas.<sup>12</sup> Semakin dominan moralitas itu maka semakin impersonal. Moral yang berlaku dalam masyarakat A tidak akan sama dengan yang berlaku dalam masyarakat B, perbedaan yang mencolok adalah moral yang pertama bersifat sekedar sosial sedangkan yang kedua bersifat manusiawi.

Keterlepasan manusia dari yang lama ke yang baru dapat disebut sebagai suatu perenungan atau kontemplasi, sesuai dengan ide Platonik dan Aristotelian<sup>13</sup> hal ini merupakan suatu ungkapan positif. Perenungan positif merupakan langkah yang sangat luhur dan membuka cakrawala baru sehingga orang yang melakukannya merupakan seorang yang istimewa dan penuh dengan nilai lebih sehingga pada akhirnya mereka akan sangat pantas untuk dijadikan seorang panutan.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 91

<sup>13</sup> Henri Bergson, *op. cit.*, hlm. 56.

Moral ini tidak didasarkan pada kewajiban melainkan pada himbauan. Hati nurani manusia dituntut untuk memberikan keputusan, dia dihadapkan pada pilihan untuk dapat menerimanya atukah menolak, tentunya hal ini sangat bertolak belakang dengan moral tertutup yang lebih tertuju pada kewajiban dan tidak mengandaikan adanya pilihan melainkan bersifat memaksa untuk menjalankan tanpa kompromi. Dan itulah kiranya sumber moral terbuka adalah seorang pengkhotbah dengan himbauan-himbauannya.

Dikatakan himbauan karena sifatnya yang mengajak manusia untuk mau mengikuti ajarannya dan melaksanakannya. Dalam jaran itu ternyata banyak terdapat kewajiban-kewajiban dan juga larangan-larangan yang harus dilakukan olehpara penganutnya tanpa terkecuali. Moral ini bersifat himbauan hanya ketika dia sedang mencari pengikut, ketika manusia sudah masuk kedalam lingkaran ajarannya, maka ia akan dihadapkan lagi kepada suatu bentuk aturan-aturan yang mengikat seperti keadaan sebelumnya, yaitu kehidupan yang selalu dilingkupi oleh kewajiban-kewajiban dan juga larangan-larangan.

Manusia tidak bisa melepaskan diri dari adanya kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan sebagai sesuatu yang terus mengikutinya. Jika menilik pendapat Kant yang mengatakan bahwa untuk menjadi baik manusia harus bertindak sesuai dengan kewajiban, karena dengan kewajiban segala tindakan manusia akan menjadi terarah dan teratur.



Dalam pandangan Bergson moral ini mempunyai asal-usul supra rasional, berasal dari emosi kreatif.<sup>14</sup> Para nabi, para tokoh-tokoh besa bukan saja mereka mencanangkan untuk cinta kepada yang universal melainkan mereka juga telah mewujudkannya kedalam kepribadian dan kehidupan mereka, sehingga hal ini mendapat simpati banyak orang, mereka mengikutinya tidak berdasarkan alasan yang bersifat rasional namun bersifat emosi saja, seperti halnya sebuah lagu yang mampu menghanyutkan emosi pendengar sehingga larut dalam dentingan musik dan tercengang oleh syair-syairnya.

Contoh adalah sesuatu yang dimunculkan untuk menggambarkan tentang suatu hal. Dengan adanya contoh akan menimbulkan adanya yang mencontoh sebagai dampak logis dari adanya contoh, dan contoh yang paling baik adalah ketika seseorang melaksanakan apa yang pernah mereka sabdakan sebagai bukti dari konsistensi dari sabda-sabdanya. Pada akhirnya hal ini akan menambah daya rekat ajarannya.

Keterikatan antara yang ditimbulkan oleh emosi dan kewajiban akan sangat jauh berbeda dari segi untung ruginya maupun konsekwensinya. Keterikatan yang ditimbulkan oleh emosi akan bersifat lebih langgeng karena mereka melakukannya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, mereka melakukannya dalam keadaan sadar dengan dilandasi oleh jiwa yang tertata.

---

<sup>14</sup> K. Bertens *op. cit.*, hlm. 22.

Kesiapan memilih dengan beragam pertimbangan menjadikan ajaran ini cepat meresap kedalam darah manusia, sehingga akan sangat sulit jika harus hilang. Bahkan banyak orang yang menjadikannya sebagai suatu patokan hidup yang paten dan tidak bisa dirubah-rubah keadaannya. Maka tidak begitu mengherankan jika selanjutnya muncul adanya fanatisme ajaran, karena mereka menganggap ajarannya begitu pas dengan selera dan angan-angan yang selalu ingin dicapai, mereka dapat merasakan adanya keteraturan kehidupan ketika mereka memilih dan menjalankan ajaran suatu moral.

Hal inilah yang menyebabkan banyak terjadi tindakan saling mempengaruhi tentang suatu ajaran moral yang dilakukan oleh para penganutnya masing-masing, dengan berlandaskan satu tujuan mendapatkan teman sebanyak-banyaknya mereka menempuh berbagai jalan atau cara dan mereka menjalankannya dengan sangat rapid an teliti

Sedangkan yang berdasarkan kewajiban merupakan suatu pemaksaan walaupun tidak secara langsung. Manusia dituntut untuk mematuhi nya sebagai warisan nenek moyang. Ia tidak dalam keadaan bebas, namun memang karena tidak ada pilihan, satu-satunya pilihan adalah menjalankan kewajiban itu sebaik-baiknya supaya dapat dikatakan manusia yang taat dan baik. Hal inilah yang sering mengakibatkan adanya ketertinggalan suatu komunitas sosial dalam segala segi bentuknya, karena mereka cenderung untuk tidak mau menerima adanya perubahan.

Moral ini mengagungkan adanya keterbukaan manusia dalam menyikapi sesamanya dengan hanya memberikan himbauan yang ditujukan kepada manusia supaya menjadi benar-benar sebagai dirinya. Segala tindakannya merupakan produk dirinya. Moral ini hanya memberikan himbauan-himbau atau bisa dikatakan moral ini hanya berfungsi sebagai pemandu saja.

Mengapa dikatakan pemandu ? karena moral ini hanya mengarahkan dan menunjukkan jalan bagi manusia untuk dapat menapaki jalan kehidupan dengan selamat dan dapat menciptakan adanya keseimbangan hidup, keselarasan yang berdampak kepada kelestarian kehidupan yang ada didunia ini tanpa terkecuali.

Memang, moral jenis ini jika ditelusuri hanya berupa nasehat saja, bagaimana manusia baik dan apa yang seharusnya dilakukannya, sehingga hal ini bukan merupakan suatu kewajiban. Nasehat dari orang-orang yang telah melakukan meditasi positif dan dijalankannya sebagai tingkah lakunya setiap saat, sehingga orang-orang memandangnya dengan penuh percaya.

Tiada yang bisa membantah bahwa sebenarnya hal inilah yang menggerakkan manusia untuk berjiwa teguh dan mencintai adanya keuniversalan tanpa harus membedakan adanya derajat maupun segala hal yang membedakan manusia dengan sesamanya karena dalam moral ini manusia diperlakukan sama tanpa adanya pembadaan, mereka memiliki hak yang sama.



Dalam pandangan moral ini semua adalah sama karena yang dituju adalah adanya persatuan sesama. Jika perbedaan dilakukan maka tidak akan pernah tujuan moral ini tercapai. Himbauan-himbau yang dilontarkan oleh moral ini merupakan sesuatu yang bersifat baik karena proses yang dilakukan untuk melahirkannya adalah bersifat positif dan segala yang bersifat positif identik dengan suatu kebenaran.

#### **B. Kontribusi Filsafat Henri Bergson Dalam Kehidupan Modern**

Babak baru dalam kehidupan manusia baru saja dimulai ketika revolusi Prancis meletus. Manusia menjadikan revolusi Prancis sebagai tolak pangkal untuk menuju perbaikan nasib dan tercapainya harapan-harapan kehidupan yang lebih baik dan terciptanya iklim kehidupan yang nyaman, dengan menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kendarannya. Sehingga tidak begitu mengherankan jika pada periode abad ke 19 sampai sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan.

Bagi manusia adanya pengharapan adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap eksistensinya di dunia, ia akan terus mencari sampai akhirnya pengharapan itu terwujud dan dia bisa menikmatinya. Kegigihan manusia untuk mendapatkan pengharapannya akan terus berlangsung sampai akhirnya ia benar-benar tidak mampu untuk bereksistensi. Manusia dan

masyarakat dibangkitkan setiap saat dalam tindakan harapan dan keyakinan disini dan kini.<sup>15</sup>

Frustrasi merupakan hal yang biasa dalam perjalanan manusia ketika menapaki tangga kehidupan, dia akan bangun dari lingkaran frustrasi ketika pengharapan itu muncul kembali dan membangunkannya, sebelum akhirnya kehancuran harapan benar-benar terjadi dan hal ini dapat menimbulkan adanya pembekuan hati serta munculnya tindakan-tindakan deskriptif dan juga kekerasan.<sup>16</sup> Karena manusia merasakan bahwa api hidup yang selalu menyala dan menggerakkan langkahnya dalam menaiki tangga kehidupan telah padam. Pengharapan bagi sebagian manusia adalah roh, jika roh hilang maka ia akan mati, walaupun sebenarnya manusia belum mati secara hakiki. Kemarahan yang bewujud kekerasan adalah dampak logis dari keadaan ini, ketika manusia merasa tidak ada ruang lagi bagi dirinya untuk melakukan eksistensi.

Reaksi deduktif biasanya muncul lebih dikarenakan oleh hancurnya harapan, initerdapat pada orang-orang yang terdepak dari kesenangan-kesenangan mayoritas dan tidak mempunyai tempat, baik secara sosial maupun ekonomi, karena alasan-alasan sosial dan ekonomi.<sup>17</sup> Keduanya dijadikan alasan sebagai pembenaran atas tindakannya dikemudian hari, kekerasan yang terjadi selama ini dimanapun berada lebih disebabkan oleh hancurnya harapan-harapan manusia.

---

<sup>15</sup> Erich Fomm, *Revolusi Harapan (Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi)*, Terj. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 16.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 20

Manusia diseluruh dunia menyepakati bahwa setelah revolusi Prancis bergulir, mereka telah memasuki tahap baru atau keadaan baru yang bernama modern. Suatu zaman yang dipercaya dapat merubah nasib dan membawanya kemakmuran serata kesejahteraan. Modernitas adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat dari kemajuan manusia.<sup>18</sup>

Hal ini memang sudah sewajarnya ketika kita melihat teori evolusi. Dengan menggunakan kelebihanannya manusia selalu berusaha untuk dapat menciptakan hal-hal yang baru supaya dapat memperingan pekerjaannya dan mensejahterakannya. Memang ini menjadi suatu kenyataan dan manusia pun menikmatinya serta melahapnya dengan rakus. Disatu sisi dia menikmati buah modernisasi, namun tanpa sadar getah buah itu telah melumuri tubuhnya dan menjadikandia lumpuh sehingga ketergantungan tidak dapat dihindari.

Modernisasi sebagai hasil usaha manusia merupakan suatu upaya pembaharuan. Dalam kehidupan suatu bangsa biasanya tumbuh sebagai akibat dari dua penyebab utama:

1. Adanya perubahan persepsi tentang hidup dan kehidupan sebagai akibat peningkatan kecerdasan.

---

<sup>18</sup> Soedjatmoko, (dkk.), *Masalah-Masalah Budaya Tahun 2000 (Sebuah Bunga Rampai)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 49.



2. Adanya keterkaitan dan ketergantungan manusia secara universal, baik secara ekonomi, maupun sosial dan budaya.<sup>19</sup>

Hal ini akan terus berlangsung dan mengalami peningkatan sampai batas waktu yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Wacana modernisasi telah lama bergulir dan mengakibatkan adanya gerakan pembangunan diberbagai belahan dunia. Semenjak perang dunia II hal ini menjadi kewajiban bagi semua Negara atas instruksi PBB. Pembangunan diawal pencanangannya menitik beratkan pada bidang sarana ekonomi, namun sudah 35 tahun lebih hal itu dilakukan dalam kenyatannya dunia malah dihinggapai oleh penderitaan, kebutuhan, dan perselisihan, juga jurang antara yang miskin dan kaya semakin melebar.<sup>20</sup> Apakah ini perubahan yang diharapkan oleh manusia? Tentu bukan demikian yang diharapkan oleh manusia, manusia mempunyai jiwa solidaritas yang tinggi terhadap sesamanya, dan yang dicita-citakannya adalah kesejahteraan bersama.

Modernisasi yang ada sekarang masih merupakan suatu keadaan keberpihakan kepada sebagian manusia saja, pembangunan belum merambah dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Jika dalam kelanjutannya akan terus seperti ini? Lalu apa gunanya slogan modernisasi yang menjanjikan kesejahteraan bersama, tentunya hal ini akan membuat sebagian

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

manusia merasakan bahwa modernisasi tidak ubahnya seperti keadaan feodal dulu yang hanya menguntungkan yang kuat.

S. Mill mengungkapkan dengan gambarannya tentang masalah ini:

*Saya berterus terang bahwa saya tidak tertarik kepada ide kehidupan yang dipegangi oleh orang yang berfikir bahwa Negara yang ideal bagi manusia adalah Negara yang berjuang untuk maju; yang menindas, menumpas, menggasak, dan menggencet orang lain, membentuk terwujudnya tipe kehidupan sosial menjadi pertimbangan umat manusia. Atau simpton-simpton apapun yang tidak mengenakan dari seseorang yang menekankan pada kemajuan industri...bahkan yang paling sesuai adalah bahwa orang yang kaya menjadi kuat, tumbuh sekaya mungkin menjadi ambisi umum. Jalan untuk meraihnya terbuka bagi semua orang tanpa ada sikap untuk lebih mengutamakan dan memihak. Tetapi menurut saya, Negara yang paling ideal adalah bahwa tidak ada seorang pun yang miskin, tidak ada seorangpun yang berambisi untuk kaya, sehingga tidak ada alasan apapun untuk khawatir jangan-jangan ditikam dari belakang oleh orang-orang yang berusaha memajukan dirinya sendiri.<sup>21</sup>*

Tentunya pendapat Mill ini sangat sesuai dengan keadaan masyarakat dunia saat ini. Manusia telah dihinggapai oleh kerakusan untuk menikmati buah dari modernisasi, manusia tidak sadar bahwa tindakannya akan merugikan dirinya sendiri. Setiap eksistensi momen menghadapkan kita kepada alternatif-alternatif antara kebangkitan dan kematian, setiap tindakan malas, serakah dan mementingkan diri sendiri adalah kematian.<sup>22</sup>

Manusia tidak akan pernah merasa puas jika hanya mengikuti hawa nafsu saja, jika hal ini memang sudah menjadi sesuatu yang mendarah daging akan menjadikan manusia seringkali kehilangan control diri dan membiarkan nurani

---

<sup>21</sup> Erich Fromm, *op. cit.*, hlm. 30.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 16.



menjadi mati sebagai sampah yang tidak berguna dan harus dikubur dalam-dalam supaya tidak muncul kembali digantikan oleh nafsu sebagai sesuatu yang baru.

Permasalahan moral yang ditimbulkan oleh adanya arus modernisasi bukanlah sesuatu yang mudah untuk ditanggulangi, ketika semua sudah menjalar sedemikian rupa sampai menembus benteng pertahanan masyarakat dan terus menggerogoti bagai seekor tikus membuat lobang. Inilah dampak negatif dari adanya arus modernisasi yang terus bergulir tanpa kenal lelah.

Permasalahan moral menjadi sangat penting ketika pencaanangan pembangunan digemborkan. Sebagai dasar strategi pembangunan, moral sangat dibutuhkan agar pembangunan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya ketimpangan akibat pelaku pembangunan yang tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan lajunya suatu pembangunan sehingga akan merugikan banyak pihak.

Dalam Negara berkembang, hal ini sangat dibutuhkan untuk dapat menciptakan kesejahteraan rakyat yang seimbang, baik dari segi material maupun segi spiritual. Memang hal ini bukan suatu pekerjaan mudah, modernisasi harus selalu dibarengi dengan upaya-upaya penanggulangan dampak negatif yang ditimbulkannya. Jika dari sisi positif modernisasi menyumbangkan kesejahteraan bagi manusia, namun dari sisi negatif betapa hancurnya tatanan dan perilaku masyarakat semakin parah telah ditimbulkannya.

Hal ini bukan menjadi rahasia lagi, namun sudah menjadi rahasia umum dengan adanya beragam fakta yang telah menunjukkan kemerosotan moral di berbagai negara berkembang. Kehancuran suatu masyarakat nampak begitu jelas



di depan mata ketika upaya penanggulangan tidak segera dilakukan. Kehancuran masyarakat bukan saja akan membunuh banyak manusia namun juga akan menciptakan dunia baru.

Bergson sebagai seorang pemikir kontemporer juga mengakui bahwa kemajuan zaman memang akan terus berlangsung dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Disaat itulah perlu adanya penanggulangan dampak negatif yang ditimbulkannya, disamping menikmati sisi positif yang ditimbulkannya.

Begitu besar manfaat moral, jika dalam suatu masyarakat tertanam pemahaman moral tinggi, sudah dapat dipastikan keteraturan akan menjadi imbalannya. Mengapa landasan moral dalam pembangunan menduduki posisi vital? Karena manifestasi dari pemahaman moral secara benar adalah munculnya sifat disiplin, jika sifat disiplin sudah tertanam dalam diri pelaku pembangunan maka keberhasilan yang akan dicapai.

Kedisiplinan dalam dunia kerja merupakan kunci keberhasilan, tidak heran jika banyak negara terutama negara-negara berkembang berlomba-lomba mencanangkan program disiplin nasional, bukan lain tujuannya adalah demi kelancaran pembangunan yang dilaksanakan sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang makmur dan dilandasi keteraturan kehidupan.

Disiplin seringkali mengandaikan adanya tertib sosial seperti dalam masyarakat tertutup. Masing-masing dari anggota masyarakat menjalankan fungsinya dengan tepat serta bertanggung jawab. Sehingga disinilah segi spiritual

masyarakat terpenuhi berupa kepuasan diri, berupa ketenangan jiwa berkat keserasian mereka dengan lingkungannya dan sesamanya .

Modernisasi menciptakan manusia-manusia individualis dan menceraiberaikan mereka dari komunitasnya dengan janji-janji kemakmuran. Jiwa sosial masyarakat menjadi pudar digantikan dengan egoisme yang selalu mereka tonjolkan sehingga menjadikannya terasing dari komunitasnya juga ke-otonomian nurani untuk menentukan tindakan menjadi hilang digantikan dengan keharusan mengikuti arus modernisasi supaya tidak dikatakan yang kuno.

Nilai-nilai sadar yang dianut oleh masyarakat industri adalah nilai tradisi agama dan tradisi humanistik<sup>23</sup> hal ini tidak lagi mendorong tindakan manusia. Perubahan telah terjadi pada manusia, mereka telah menggantikannya dengan nilai-nilai yang tidak sadar yang diciptakan dalam sistem birokratis masyarakat industri seperti kepemilikan, konsumsi, posisi sosial, kegembiraan dan kesenangan.<sup>24</sup>

Hal ini memperkuat bahwa manusia mengalami perubahan yang signifikan diakibatkan oleh dampak medernisasi, nilai-nilai sadar telah tergantikan oleh nilai yang tidak sadar. Pertimbangan mereka bukan lagi mengacu pada nilai tradisi agama dan tradisi humanistik melainkan pada jiwa-jiwa konsumen. Manusia telah termakan oleh teknologi sebagai suatu ketergantungan hidup yang terus didikte.

---

<sup>23</sup> Eric Fromm, *op. cit.*, hlm. 58.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 58

Posisi nilai tawar Bergson dalam permasalahan ini sangat strategis dengan mengacu kepada konsep moral tertutup dan terbukanya, walaupun bukan merupakan suatu tindakan langsung, namun konsepnya diposisikan sebagai dewa yang memperingatkan manusia untuk kembali kepada nilai-nilai sadar mereka, supaya manusia dapat menjadi dirinya dalam suasana modern.

Sifatnya sebagai pengajak kepada manusia memberikan arti begitu besar dalam upaya menetralsir dampak negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi yang telah meracuni kehidupan masyarakat sehingga menjadikan manusia-manusia dalam masyarakat rusak dan menjadikan tatanan yang telah ada dalam masyarakat menjadi rusak sehingga menjadikannya sebagai sampah.

Keduanya (moral tertutup dan terbuka) dalam kehidupan nyata tidak dapat dipisahkan karena memang keduanya bertujuan untuk melestarikan kehidupan manusia yang membedakannya adalah dari cara pandang mereka melestarikan kehidupan. Sehingga isinya sering kali mengalami persamaan, baik dari sudut yang bersifat umum sampai yang bersifat khusus.

Bergson sadar bahwa walaupun modernisasi melindas kehidupan manusia keduanya tidak mungkin hilang, keduanya akan terus mengisi kehidupan manusia sebagai manifestasi dari tanggung jawab manusia sebagai suatu organisme untuk selalu mempertahankan kelangsungan organisme mereka.

Bergson berusaha menyelaraskan suasana modernisasi dengan dengan kehidupan masyarakat, bagaimana modernisasi dapat berjalan dan dibangun diatas pondasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga masyarakat tidak



akan mengalami perubahan dalam nilai-nilai yang ada sebagai sesuatu yang telah menyelaraskan kehidupan mereka dan membawanya kepada keberlangsungan yang terus berjalan.

Hal ini tentunya bukan suatu pekerjaan mudah, karena pada hakekatnya modernisasi merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang berupa nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, hingga kuasa (politik, nilai estetika, dan agama).<sup>25</sup> perubahan adalah titik pangkal dari modernisasi yang tidak mengenal tempat, bidang dan waktu.

Hal ini terwujud dalam pembacaannya terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan ia menggolongkannya kedalam moral tertutup dan moral terbuka. Menurutnya nilai-nilai inilah yang telah melestarikan dan membuat kelangsungan kehidupan manusia sampai saat ini masih berlangsung sehingga dapat menciptakan arus modernisasi yang penuh dengan janji-janji, kemakmuran dan sorga dunia yang sangat menggiurkan.

Dengan bekal pembacaannya atas nilai-nilai ini, Bergson berusaha untuk membawa manusia modern meninjau kembali konsep modernisasi yang telah bergulir dengan mencermati penempatan kata perubahan dan memilah antara perubahan yang perlu dilakukan dan yang harus dipertahankan. Hal ini dimaksudkan supaya perubahan memang diperlukan adanya.

Dalam tindakannya Bergson tidak terlalu agresif seperti yang dilakukan oleh Gibran. Dalam tindakannya Gibran banyak melakukan kritikan terhadap

---

<sup>25</sup> Soedjatmoko, *op. cit.*, hlm. 50.

dimensi-dimensi sosial, terhadap lembaga keagamaan . hal ini dikarenakan keresahannya terhadap lembaga keagamaan yang dianggapnya telah menyimpang dari substansi agama tersebut, seperti yang banyak kita lihat sekarang, banyak lembaga keagamaan yang dijadikan alat untuk memperoleh keuntungan kelompok atau individu.

Substansi dari lembaga keagamaan telah pudar, karena kerakusan nafsu manusia yang ingin merasakan kemakmuran dan hanya ingin sekedar mendapatkan fasilitas kelas satu, sungguh suatu tindakan yang sangat tercela, desakan modernisasi telah menciptakannya, karena modernisasi tidak mau memilah-milah perubahan yang harus dilaksanakan.

Bergson agak berbeda dengan Gibran, ia mencoba menjadikan dasar-dasar ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat sebagai pondasi yang pas untuk modernisasi dan sesungguhnya itu sudah terjadi namun diselewengkan ditengah jalan. Dalam ajaran agama terdapat ajaran larangan dan perintah yang menjadi pangkal tindakan manusia, hal ini mengimplikasikan bahwa perubahan harus juga mengacu kepada adanya pemilahan antara perubahan yang perlu dilakukan dan yang harus dipertahankan. Perhatian agama terhadap umatnya yang selalu mensejahterakannya dan membimbingnya kejalan yang lurus, mengharuskan modernisasi harus memperhatikan aspek humanisme.

Peranan agama harus ditingkatkan agar mampu memberi petunjuk dan menjadikan sumber motifasi bagi masyarakat modern dalam memperbaiki nasib

kearah kehidupan yang lebih baik.<sup>26</sup> Agama dijadikan pangkal tolak bagi modernisasi yang selanjutnya ikut berperan dalam menentukan arah modernisasi.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Ikhyā 'Ulumaddīn* mengungkapkan bahwa konsep *Al-Ikhsan* dalam Islam mencakup tiga kesadaran batin, yang mana hal ini dapat disumbangkan dalam ikut serta menentukan arah modernisasi:

1. Kepekaan teologis dan intensitas hubungan antara para makhluk dan tuhan. Hal ini berfungsi untuk menjadikan tindakan manusia selalu diperhitungkan. Dalam *Al-Ikhsan* disebutkan bahwa beribadahlah kepada Allah seakan-akan kamu dapat melihat langsung kepada-Nya, segala tindakan manusia dan keadaannya tidak akan pernah lepas dari pantauan Tuhan, lalu dilanjutkan jika kamu belum mampu melihatnya, maka sadarilah bahwa Dia selalu melihatmu. Manusia tidak akan pernah berani untuk berbuat yang merugikan bagi orang lain.
2. Kepedulian sosial. Hal ini tercermin dari banyaknya ajaran-ajaran sosial dalam agama Islam, seperti konsep zakat, shodaqoh dan lain sebagainya. Modernisasi dituntut untuk dapat membuat seluruh manusia menjadi sejahtera dan selalu mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan golongan maupun pribadi.
3. Ketahanan mental. Hal ini terbukti dengan adanya ajaran sabar, qona'ah, istiqomah.<sup>27</sup> Ini akan memberikan peran memberikan peringatan bahwasannya

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 53.



perubahan akan menimbulkan rintangan-rintangan baru yang tidak pernah manusia alami sebelumnya. Ini akan menjadi hal baru yang membutuhkan adanya kesiapan mental, dan orang-orang yang bermental kuat saja yang akan mampu mengarungi samudra modernisasi.

Jika ketiga kesadaran ini diterapkan dalam rumusan modernisasi, tidak tertutup kemungkinan modernisasi akan mengalami kemajuan pesat yang memperhatikan kesejahteraan semua manusia tanpa perbedaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat akan tetap terjaga sebagai sesuatu yang sangat berharga dan oleh karena itu harus dijaga keberadaannya.

Al-Ikhsan sebagai aspek esotoris dari orientasi keagamaan islam yang banyak memberikan nilai dasar dan memberi arah pandangan hidup kepada umatnya dan mempengaruhi sikap dan tindakan sosial manusia membentuk suatu private culture yang pada gilirannya dapat mewarnai budaya masyarakat. Dapat dimanfaatkan dengan baik dalam upaya memperkaya motifasi, memberi makna dan sekaligus mereduksi timbulnya penyimpangan-penyimpangan dan kesesatan-kesesatan pembangunan.<sup>28</sup>

Pandangan al-Ghozali tentang kesejahteraan manusia merupakan pandangan yang bersesuaian dengan bergson, dari cara Ghozali itu moralitas dalam masyarakat akan tetap terjaga. Nilai-nilai moral sangat berhubungan

---

<sup>27</sup> M. Masyhur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan; Perspektif Agama-Agama di Indonesia* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994), hlm. 25.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

dengan struktur masyarakat. Jika struktur dalam masyarakat berubah maka secara otomatis nilai moral dalam masyarakat pun ikut mengalami perubahan, karena obyek dari moral adalah manusia sedangkan manusia adalah sosok makhluk yang hidup dalam struktur masyarakat sebagai suatu wadah terbaik bagi berkumpulnya manusia. Robert A. Nisbet mengatakan bahwasannya permasalahan sosial merupakan permasalahan moral.<sup>29</sup>

Dalam kehidupan modern selalu menandakan bahwa peran aktif manusia sebagai pelaku dalam pembangunan sangat berperan sekali lajunya arus pembangunan, tentunya hal ini mengimplikasikan adanya kerja sama yang kokoh dan bahu membahu dalam menciptakan satu tekad yaitu untuk mensukseskan pembangunan.

Modernisasi tidak ubahnya suatu organisasi yang membutuhkan adanya kerja-kerja nyata dan koordinasi-koordinasi yang kuat untuk mencapai tujuan bersama. Penempatan diri dalam arus modernisasi sangat menentukan eksistensi manusia. Jika manusia tidak bisa menempatkan dirinya, maka ia akan ditenggelamkan dan menjadikannya sebagai sosok manusia yang tersingkir dari peradaban.

Spealisasi menjadi modal yang sangat menentukan untuk dapat bertahan dalam lajunya modernisasi. Manusia yang tidak punya spealisasi akan dengan cepat tersingkir, karena modal utama dari penempatan diri itu adalah spealisasi.

---

<sup>29</sup> Soedjatmoko, (dkk.), *op. cit.*, hlm. 83.

Jika manusia tidak memilikinya, lalu apa yang akan dijadikan landasan pijaknya untuk ikut larut dalam modernisasi.

Dalam moral tertutup juga mengandaikan adanya peran aktif anggotanya untuk dapat memutar roda kehidupan masyarakatnya, sehingga kelestarian dapat terwujud sebagai sesuatu yang nyata. Dalam masyarakat juga mengandaikan adanya kerja sama dan pentingnya penempatan diri dalam masyarakat. Suatu tatanan dalam masyarakat yang terbentuk dari kesepakatan bersama akan hancur jika tidak dijalankan dengan seharusnya, dan hal ini membutuhkan konsekwenensi tinggi dan bulat.

Manusia tidak akan pernah mau mengalami suatu tragedi hancurnya komunitas yang menjadi tempat bernaung baginya dan kelestarian sesamanya menjadi sesuatu yang hanya tinggal cita-cita usang, satu-satunya jalan adalah menjalankan tata aturan yang ada dengan penuh tanggung jawab dan berpegang pada satu tujuan yaitu kebaikan bersama.

Tata aturan menjadi suatu keharusan yang harus dijalankan dengan semestinya. Baik dalam masyarakat maupun pembangunan memiliki tata aturannya sendiri-sendiri yang harus ditaati oleh pelaku pembangunan dan anggota masyarakat. Tidak ada suatu tatanan yang tidak mengimplikasikan adanya aturan yang mesti dijalankan, walaupun itu ada pada tatanan terkecil seperti keluarga.

Sikap disiplin dan konsekwen akan segala peraturan dan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap anggota masyarakat akan membawa manusia kepada



puncak kenikmatan hidup bermasyarakat, karena masing-masing dari mereka mengetahui dan paham akan peraturan yang berlaku dan senantiasa menjalankan kewajibannya sehingga ketimpangan dalam masyarakat menjadi suatu kemustahilan. Demikian juga ketika para pelaku pembangunan memegang teguh peraturan dan menjalankan kewajibannya, maka keberhasilan pembangunan akan tercapai sebagai suatu imbalan atas jerih payah manusia.

Jika kita menilik dari definisi modernitas itu sendiri adalah suatu pertumbuhan kebudayaan yang disebabkan oleh adanya peningkatan kecerdasan manusia, maka sudah menjadi keharusan bahwa modernitas harus senantiasa menjaga kelestarian budaya yang menjadi dasar pijakannya, bukannya menceraiberaikannya seperti yang banyak terjadi saat ini.

Modernisasi telah keluar dari relnya sendiri, nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat telah hilang seperti kasih sayang, cinta dan toleransi, walaupun tidak secara keseluruhan. Hilang dalam artian manusia kurang bisa menikmatinya lagi dan menjadi sesuatu yang langka. Modernisasi telah merubahnya dengan jiwa-jiwa yang individualis, hal sangat kentara dalam kehidupan masyarakat perkotaan .

Hal ini nampaknya juga menjadi suatu kegelisahan bagi seorang H. Marcus, diapun merasakan hilangnya akan makna dari kata-kata cinta, kasih sayang dan jiwa sosial. Dalam bukunya yang berjudul *Eros And Civilation* ia mengungkapkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti cinta, kasih sayang,

keprihatinan dan tanggung jawab dianggap mempunyai arti hanya dalam masyarakat pra teknologi.<sup>30</sup>

Modernisasi akan terus menuai kemajuannya dan terus menggerogoti nilai-nilai yang ada dalam masyarakat selama tidak adanya peninjauan kembali pondasi dari bangunan yang dinamankan dengan modern. Butuh suatu keberanian tinggi untuk melakukan pekerjaan peninjauan ini, karena hal ini bukan saja akan mendapat tekan dari pihak-pihak yang menginginkan adanya bentuk modernisasi seperti saat ini.

Sebenarnya kehancuran tatanan ini tidak serta merta diakibatkan oleh adanya arus modernisasi itu sendiri, namun pelaku modernisasi yang cenderung menuruti hawa nafsunya juga menjadi penyebabnya. Dengan mengusung slogan kesejahteraan dan kemakmuran telah menjadikan manusia untuk memusatkan perhatiannya kepada nilai teknik dan materi dengan konsekuensi manusia akan kehilangan nilai religius dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini juga ditambah dengan deras arus modernisasi sehingga manusia kurang memiliki kemampuan menanggung derita hilangnya kemampuan untuk mengalami perasaan-perasaan yang terdalam yaitu kenikmatan dan kesedihan.<sup>31</sup>

Jiwa-jiwa konsumtif telah menutupi nurani manusia untuk dapat menikmati kenikmatan yang sesungguhnya juga kesedihan yang sesungguhnya, yang dapat ia rasakan adalah betapa enaknyanya pelayanan modernisasi yang

---

<sup>30</sup> Erich Fromm, *op. cit.*, hlm. 23.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

diberikan kepadanya terlepas itu akan membahayakan bagi dirinya atukah benar-benar menguntungkan bagi dirinya.

Banyak orang memprediksikan bahwa tahun 2000 merupakan titik nadir dari kebahagiaan manusia. Manusia menjadi raja didunia dengan berpelayan teknologiyang akan selalu mematuhi perintahnya. Namun yang terjadi merupakan sesuatu yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, teknologi berbalik menjadi rajanya manusia dan selalu memerintahkan manusia untuk selalu taat kepadanya. Teknologi telah menjadikan tuannya menjadi budak baginya.

Usaha untuk mengembalikan nilai-nilai sadar manusia sebagai pelaku pembangunan merupaan sesuatu yang sulit. Hal ini diperlukan guna menyadarkan manusia dari tidur lelapnya karena buaian modernisasi dan mereka dapat menemukan jati dirinya kembali sehingga mampu untuk menentukan arah modernisasi.

Banyak para tokoh masyarakat maupun para pemikir ulung yang mencoba melakukannya sebut saja Gibran, Bergson dan masih banyak lagi yang lainnya, namun hasilnya tetap saja kurang memuaskan. Bius yang disuntikkan modernisasi telah membuat manusia merasa fly untuk terus mengikutinya dan larut didalamnya.

Satu-satunya penolong manusia dan komunitasnya serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah seorang pemimpin. Karena hanya pemimpin yang berhak untuk mengatur sepenuhnya dan berhak untuk menentukan masyarakatnya. Pemimpin yang baik bukan saja dia seorang yang cakap dalam bidangnya dan



mempunyai jiwa kepemimpinan, namun lebih dari itu bahwa pemimpin yang baik juga seorang yang mampu dan mau membawa masyarakatnya kearah yang lebih baik dan menghindarkan mereka dari bahaya-bahaya yang mengancam.

Sedikitnya ada lima sifat umum yang akan menjadi ciri khas para pemimpin dan pranata masyarakat yang berhasil menyesuaikan diri dengan tantangan hari depan serta membawa masyarakatnya kepada kemakmuran:

1. mereka harus bersifat fleksibel dan inofatif, tidak terbeku dalam kerangka-kerangka usang, serta mampu agar secara terus menerus dapat mengambil prakarsa baru dan menempuh arah baru.
2. mereka harus terbiasa menerapkan hasil mutakhir dalam bidang sains dan teknologi.
3. mereka hendaknya berakal penuh dalam kebudayaan yang menopang masyarakat yang ingin mereka layani, serta mampu untuk mengaitkan sasaran-sasaran masyarakat itu dengan arus perkembangan di dunia internasional.
4. mereka hendaknya menghadapi tugas belajar yang teramat sukar itu dengan rendah hati, karena menyadari bahwa usaha manusia itu bisa menghasilkan ketololan maupun kearifan.

5. para pemimpin dan pranata dikemudian hari hendaknya sadar sepenuhnya bahwa pembangunan itu jauh lebih luas dan rumit dari pada suatu obat mujarab dalam bidang teknologi.<sup>32</sup>

Walaupun Bergson dalam usahanya mengembalikan nilai sadar manusia tidak begitu berhasil, namun setidaknya ia mempunyai andil besar dalam perhatiannya terhadap masyarakat. Tujuannya hanya satu yaitu ia menginginkan adanya keteraturan kehidupan dan kelestariannya.

Tidak ada hal yang mustahil didunia ini semua dalam berbagai bentuk dan wujudnya selalu saja memiliki kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diprediksi secara tepat, termasuk kasus adanya usaha manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>32</sup> Soedjatmoko, (dkk.), *op. cit.*, hlm. 42.